

Laporan Penelitian

KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT KASEPUHAN HALIMUN DITINJAU DARI ASPEK KELESTARIAN LINGKUNGAN

Peneliti:

Dra. Endang Nugraheni, M.Ed.

Ir. Adi Winata, M.Si.

**PUSAT STUDI INDONESIA
LEMBAGA PENELITIAN – UNIVERSITAS TERBUKA
2002**

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : **KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT KASEPUHAN HALIMUN DITINJAU DARI ASPEK KELESTARIAN LINGKUNGAN**
- b. Bidang Penelitian : Lingkungan
2. Ketua
- a. Nama : Dra. Endang Nugraheni, M.Ed
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP : 131 476 464
- d. Golongan/Pangkat : IIIb/Penata Muda Tk.I
- e. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- e. Fakultas/Jur./Unit Kerja : MIPA/Biologi/Program Studi Pengelolaan Lingkungan
3. Jumlah Anggota : 1 (satu) orang
4. Lokasi Penelitian : Taman Nasional Gunung Halimun, Sukabumi
5. Lama Penelitian : 6 (enam) bulan
6. Biaya Penelitian : Rp. 5.530.000,- (Lima juta lima ratus tiga puluh ribu rupiah)



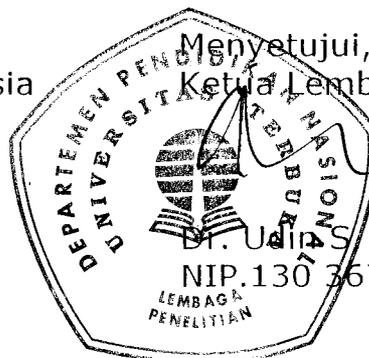
Menyetujui,
Dekan FMIPA-UT
Dr. D. Djokosetiyanto
NIP.130 536 671

Ketua Tim Peneliti,

Dra. Endang Nugraheni, M.Ed
NIP.131 476 464

Menyetujui,
Ketua Pusat Studi Indonesia

Durri Adriani, Ph. D
NIP.131 569 965



Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Urip Winataputra, MA
NIP.130 367 151

LEMBAR IDENTITAS TIM PENELITIAN

1. Judul Penelitian : **KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT KASEPUHAN HALIMUN DITINJAU DARI ASPEK KELESTARIAN LINGKUNGAN**
2. Ketua Program Kegiatan :
- a. Nama : Dra. Endang Nugraheni, M.Ed.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 131 476 464
 - d. Pangkat/golongan : III b/Penata Muda Tk I
 - e. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - f. Fakultas/Jur./Unit kerja : MIPA/Biologi/ Program Studi Pengelolaan Lingkungan
 - g. Alokasi Waktu : 5 - 6 jam/minggu
3. Anggota Tim Kegiatan :
- a. Nama : Ir. Adi Winata, M.Si.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 131 598 751
 - d. Pangkat/golongan : III d/Penata Tk I
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Fakultas/Jur./Unit kerja : MIPA/Biologi/ Program Studi Pengelolaan Lingkungan
 - g. Alokasi Waktu : 4 - 5 jam/minggu

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT, akhirnya kami dapat berhasil menyelesaikan penelitian bidang ilmu yang didanai oleh Pusat Studi Indonesia Universitas Terbuka (PSI-UT). Dalam penelitian ini kami mengambil judul "Kearifan Tradisional Masyarakat Kasepuhan Halimun Ditinjau Dari Aspek Kelestarian Lingkungan".

Pada kesempatan ini, tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. D. Djokosetiyanto, selaku Dekan FMIPA-UT.
2. Bapak Dr. Udin S. Winataputra, MA, selaku Ketua Lembaga Penelitian UT.
3. Ibu Durri Andriani, Ph.D., selaku Ketua Pusat Studi Indonesia.

yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kami sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca guna menyempurnakan hasil penelitian ini.

Jakarta, September 2002

Tim Peneliti

Ringkasan

Kearifan tradisional merupakan konsep atau sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat secara turun-temurun di suatu daerah. Pengetahuan tersebut berkembang secara dinamis, berdasarkan pengalaman dan teruji dalam jangka waktu yang panjang. Berbagai aspek dari kearifan tradisional adalah sangat adaptif dengan alam lingkungan lokal dan bersifat berkelanjutan. Namun demikian, dalam program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintahan, seringkali aspek kearifan tradisional tersebut tidak dipertimbangkan karena dianggap kurang ilmiah dan kurang memenuhi tuntutan kemajuan jaman. Sebagai akibatnya, banyak pengetahuan tentang kearifan tradisional tersebut yang mengalami kepunahan. Padahal pendekatan pembangunan yang dilakukan selama ini yang lebih bersifat "top-down" dan berasal dari luar komunitas, terbukti tidak selalu tepat, dan bahkan mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguraikan berbagai bentuk kearifan tradisional yang berhubungan dengan konservasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup pada masyarakat Kasepuhan Halimun. Selain itu ingin diketahui pula bagaimana persepsi masyarakat terhadap lingkungan hidupnya. Penelitian dilakukan di kampung Sirnarasa, Ciptarasa, dan Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, pada bulan Februari sampai dengan Agustus 2002. Penelitian dirancang sebagai penelitian survei eksploratif. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner terhadap 30 orang responden, wawancara dengan tokoh masyarakat dengan berpatokan pedoman observasi, dan pengamatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan, ekosistem pada lokasi penelitian merupakan daerah yang relatif subur sehingga memungkinkan kehidupan masyarakat yang subsisten. Masyarakat Kasepuhan telah tinggal di daerah tersebut sejak 500 sampai 600 tahun yang lalu. Mereka menyebut diri sebagai keturunan masyarakat bangsawan Pajajaran yang Sunda Hindu,

yang melarikan diri dari gempuran kerajaan Banten yang Islam. Masyarakat Kasepuhan tersebut tinggal di daerah Banten Selatan, Sukabumi, Lebak, dan Bogor, mengikuti adat istiadat "Kesatuan Banten Kidul". Masyarakat tersebut dipimpin oleh tetua adat yang mereka sebut sebagai "abah" (bapak), yang pada saat ini tinggal di kampung Ciptagelar, dalam hubungan yang bersifat "patron-client".

Adapun kearifan tradisional yang berkaitan dengan aspek kelestarian lingkungan pada masyarakat dan budaya Kasepuhan meliputi cara pertanian padi tradisional dan praktek tataguna hutan. Pertanian padi dilakukan di ladang dan di sawah dengan siklus satu tahun. Cara penanaman, pemanenan, dan pengolahan hasil panen padi adalah mengikuti adat dengan berbagai upacaranya. Koleksi varietas padi yang dimiliki masyarakat Kasepuhan mencapai 148 varietas, yang mana dapat dijadikan sebagai "bank plasma nutfah" bagi budidaya tanaman padi. Hutan digolongkan sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai hutan larangan yang tak boleh dibuka karena melindungi mata air, hutan titipan dari nenek moyang yang harus selalu dijaga kelestariannya, dan hutan untuk dimanfaatkan hasilnya serta dibuka untuk keperluan bercocok tanam. Adat istiadat tersebut telah melindungi ekosistem pada wilayah tersebut sehingga relatif lestari keadaannya.

Adapun persepsi masyarakat terhadap lingkungan alam dan budayanya adalah positif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kebudayaan tradisional masyarakat Kasepuhan masih lestari dan berpotensi untuk tetap lestari di masa yang akan datang.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kearifan tradisional masyarakat Kasepuhan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari terbukti sangat adaptif dengan lingkungannya, dan cukup mendukung konservasi serta pemanfaatan alam secara lestari. Di tempat lain pun diduga banyak macam kearifan tradisional seperti demikian yang belum sempat didokumentasikan. Untuk itu penelitian sejenis perlu pula dilakukan untuk berbagai daerah lainnya di Indonesia.

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan	i
Identitas Tim Peneliti	ii
Ringkasan	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Manusia dan Ekosistem	6
2.2 Kearifan Tradisional	7
2.3 Kebudayaan Sunda Kuno	10
2.4 Kasepuhan Halimun	11
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	13
3.2 Rancangan Penelitian	13
3.3 Populasi dan Sampel	14
3.4 Pengumpulan Data	14
3.5 Analisis Data	14
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
4.1 Kondisi Ekosistem Daerah Penelitian	16
a. Letak Geografis	16
b. Geologi	17
c. Iklim dan Hidrologi	18
d. Flora dan Fauna	19
e. Sosial Ekonomi Masyarakat	21
4.2 Sistem Pertanian	22
a. Huma	22
b. Sawah	26
c. Kebun dan Talun	31
d. Kalender Pertanian	32

	Halaman
4.3 Adat Istiadat	34
a. Konsep Kearifan Tradisional tentang Hutan	34
b. Konsep Kearifan Tradisional tentang Tanaman Padi	35
c. Rumah dan Buruan	36
d. Upacara Adat Seren Taun	38
4.4 Persepsi Masyarakat	41
a. Karakteristik Responden	41
b. Persepsi Masyarakat terhadap Lingkungan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH)	42
c. Persepsi Masyarakat terhadap Lingkungan dan Budaya	44
 BAB V. PEMBAHASAN	
5.1 Ekosistem Daerah Penelitian	45
5.2 Sistem Pertanian	46
5.3 Adat Istiadat	48
5.4 Persepsi Masyarakat	50
 BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	53
6.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

Nomor	Uraian	Halaman
1.	Aspek, variabel, sasaran, dan instrumen Penelitian Yang Diperlukan	13
2.	Kalender Pertanian Kasepuhan	33
3.	Tingkat Pendidikan Masyarakat Halimun	41
4.	Pengetahuan Masyarakat Halimun tentang Status Kawasan	42
5.	Persepsi Masyarakat Halimun tentang Kegunaan Hutan	43
6.	Penilaian Masyarakat terhadap Lingkungan Alam dan Budaya	44

Universitas Terbuka

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Uraian	Halaman
1.	Lokasi Penelitian	15
2.	Kampung Ciptagelar	17
3.	Tanaman Terubuk,	20
4.	Siklus Pertanian Ladang	23
5.	Huma Kasepuhan Halimun	26
6.	Persawahan Kasepuhan Halimun	27
7.	Siklus Pertanian Sawah	28
8.	Leuit Kasepuhan Halimun	36
9.	Rumah Penduduk Kasepuhan Halimun	38
10.	Upacara Adat Seren Taun	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat tradisional, yang hidup di suatu lokasi secara turun temurun dan relatif setia menjalankan adat istiadat memiliki pengetahuan praktis dalam rangka bertahan hidup di alam lingkungannya. Pengetahuan tersebut meliputi keseluruhan aspek kehidupan seperti pertanian, peternakan, penyediaan makanan, kesehatan, dan bagaimana mengelola lingkungan hidup mereka. Pengetahuan tersebut sangat penting bagi kelangsungan kehidupan mereka dan merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan hidup yang khas.

Dengan berjalannya waktu, pengetahuan atau kearifan tradisional tersebut seringkali terdesak dan dikesampingkan, terutama apabila masyarakat tradisional tersebut hidup di dalam suatu negara yang mengalami proses pembangunan. Hal tersebut terjadi karena pada umumnya pendekatan pembangunan yang dilakukan lebih bersifat "top-down", ataupun bertolak dari pandangan "luar komunitas", dengan metode yang dianggap lebih ilmiah dan modern. Sedangkan kearifan tradisional dianggap kurang memenuhi tuntutan kemajuan jaman.

Dari berbagai pengalaman, pendekatan tersebut tidak selalu tepat sepenuhnya. Sebagai contoh dengan pembangunan pertanian yang dikenal sebagai revolusi hijau. Selain manfaat berupa peningkatan produktivitas, terjadi pula berbagai kegagalan, yang antara lain berupa menurunnya keanekaragaman hayati, ketergantungan petani

kepada sumber luar komunitas seperti pupuk dan pestisida, serta merajalelanya berbagai hama.

Dengan demikian paradigma pembangunan tersebut telah saatnya diubah. Masyarakat tradisional tidak hanya menjadi subjek. Mereka mempunyai hak untuk menentukan hidupnya sendiri dengan pilihannya sendiri. Pembangunan akan menjadi lebih adil apabila masyarakat secara keseluruhan lebih dilibatkan secara aktif, termasuk masyarakat tradisional.

Sungguh disayangkan bahwa pendekatan pembangunan yang kurang tepat, pada berbagai kasus telah meminggirkan pengetahuan tradisional yang berasal dari nenek moyang mereka sendiri, sehingga peninggalan kebudayaan tersebut terancam kepunahan. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kearifan tradisional terutama yang berkaitan dengan konservasi sumberdaya alam, keanekaragaman hayati, dan lingkungan hidup yang berkelanjutan terbukti sangat adaptif dan mungkin lebih unggul dibandingkan pendekatan ilmiah yang datang dari luar komunitas. Di lain pihak, dengan diberlakukannya hak paten atas kekayaan intelektual (HAKI) secara global dengan konsekuensinya di bidang ekonomis, maka banyak terjadi "pencurian budaya tradisional" dengan kedok kerjasama penelitian, terutama oleh pihak asing. *Biopiracy* tersebut meliputi berbagai hal, mulai dari kekayaan genetis, keragaman hayati, disain tradisional, cara pemrosesan tradisional, sampai dengan organisme hidup (Shiva, 1995).

Indonesia dengan keanekaragaman budaya dan adat istiadat tradisional, merupakan sumber yang sangat kaya akan berbagai jenis kearifan tradisional. Namun demikian penggalian, pengkajian, dan pendokumentasian secara ilmiah masih sangat jarang dilakukan.

Dengan mengkaji sistem kearifan tradisional diharapkan pengetahuan praktis tersebut dapat dipelajari dan diterapkan kembali dalam rangka mengatasi permasalahan lingkungan, keanekaragaman hayati, dan ketergantungan yang berlebihan para petani dari pihak luar. Selain itu, apabila kearifan tradisional tersebut dapat terdokumentasi secara ilmiah, maka berbagai usaha pembajakan yang dilakukan oleh pihak asing dapat dihindari.

Di wilayah Jawa Barat, yang mayoritasnya penduduknya adalah suku Sunda, kebudayaan aslinya berasal dari kebudayaan Sunda Hindu kuno sejak jaman kerajaan Pajajaran. Berbagai kearifan tradisional yang ada pada saat ini telah semakin terdesak. Namun demikian, saat ini adat istiadat Sunda kuno tersebut masih diterapkan oleh beberapa masyarakat tradisional, seperti masyarakat Kampung Naga di Kabupaten Garut, masyarakat Kasepuhan Halimun di Kabupaten Sukabumi dan Lebak, dan masyarakat Baduy di Kabupaten Pandeglang.

Dari beberapa penelitian terdahulu, maka pada ketiga masyarakat tradisional tersebut mempunyai kearifan tradisional yang unik dan adaptif, terutama yang berkaitan dengan konservasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Sebagai contoh adalah sistem agroforestri tradisional "Kebun Talun" yang dimiliki masyarakat Kampung Naga (Setiadi, 1998), dan konsep pembagian hutan menurut peruntukan, serta konservasi plasma nutfah varietas padi yang dimiliki masyarakat Kasepuhan Halimun (Adimihardja, 1992). Kearifan tradisional tersebut sangat perlu untuk dikaji secara khusus, sehingga diketahui nilai tradisional yang berharga untuk diterapkan dalam pembangunan masyarakat.

1. 2 Perumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut, maka ingin diteliti bagaimana bentuk kearifan tradisional yang berhubungan dengan konservasi sumberdaya dan lingkungan hidup pada masyarakat Kasepuhan Halimun, yang tinggal di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun, Jawa Barat. Ingin diketahui pula bagaimana persepsi masyarakat setempat terhadap lingkungan alam dan budayanya, sehingga informasi tersebut dapat digunakan untuk menduga apakah kearifan budaya tersebut dapat bertahan di masa selanjutnya.

Kenyataan yang ada saat ini, lingkungan alam di sekitar mereka masih relatif terjaga kelestariannya. Sedangkan kehidupan penduduk setempat relatif makmur, walaupun mereka hidup dengan cara yang relatif subsisten, terutama untuk kebutuhan pokok beras.

1. 3 Tujuan Penelitian

- Menjelaskan berbagai bentuk kearifan tradisional yang berhubungan dengan konservasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup pada masyarakat Kasepuhan Halimun.
- Menguraikan persepsi masyarakat Kasepuhan Halimun terhadap alam lingkungan hidupnya.

1. 4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan mempunyai dua manfaat secara umum. Manfaat pertama adalah manfaat empirik, yang dapat menyumbangkan informasi di bidang pengelolaan lingkungan hidup, konservasi sumberdaya alam, ekologi manusia, dan pemberdayaan masyarakat tradisional. Dengan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat didokumentasikan secara ilmiah berbagai bentuk kearifan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Kasepuhan Halimun. Sedangkan manfaat kedua adalah manfaat praktis dalam bidang penggunaan kearifan tradisional sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya di Kasepuhan Halimun.

Universitas Terbuka

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manusia dan Ekosistem

Manusia merupakan bagian dari ekosistem alam. Berbeda dengan ekosistem alam yang netral, maka manusia menggunakan ukuran etika dan moral yang antroposentris. Dengan demikian maka Rambo, (1982), membedakannya menjadi ekosistem alam dan sistem sosial. Namun demikian kedua sistem tersebut saling berinteraksi dan berhubungan sangat erat. Kedua sistem tersebut membentuk sistem lingkungan hidup bagi semua unsur yang ada di dalamnya.

Selanjutnya Rambo, (1982) mengemukakan, bahwa ada keterkaitan yang erat antara faktor lingkungan alam dengan aktivitas manusia. Kedua hal tersebut saling pengaruh mempengaruhi secara timbal balik. Dalam interaksi antar sistem tersebut terkandung makna integrasi kebudayaan manusia dengan lingkungan alamnya.

Dengan berjalannya waktu dan seleksi alam, maka terjadi adaptasi kebudayaan terhadap lingkungan alam, dan sebaliknya lingkungan alampun berkembang sesuai perkembangan budaya manusianya. Suku- suku bangsa di dunia yang disebut masyarakat tradisional hampir selalu mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang khas dalam menghadapi lingkungan alamnya yang khas pula. Pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan tersebut, yang disebut sebagai *indegenous knowledge system* atau sistem

kearifan tradisional, terbukti sangat adaptif dan berguna dalam sistem kehidupan masyarakat tersebut.

2. 2 Kearifan Tradisional

Kearifan atau pengetahuan tradisional adalah konsep atau sistem pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tradisional di suatu daerah (Mitchell, 1997). Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat lokal mempunyai beragam definisi, yang antara lain adalah: (1) keturunan penduduk asli suatu daerah yang kemudian dihuni oleh sekelompok masyarakat dari luar yang lebih kuat; (2) sekelompok orang yang mempunyai bahasa, tradisi, budaya, dan agama yang berbeda dengan kelompok yang lebih dominan (Durning, 1992 dalam Mitchell, 1997).

Pengetahuan tradisional tersebut berkembang dalam masyarakat lokal berdasarkan pengalaman yang telah teruji dalam jangka waktu sangat lama, teradaptasi dengan baik kepada budaya dan lingkungan alam lokal, dan berubah secara dinamis (IIRR, 1996). Jadi pada prinsipnya tidak ada kearifan tradisional yang tetap sifatnya melainkan selalu berubah dan berkembang pula secara dinamis.

Kearifan tradisional tersebut seringkali diperbandingkan dan bahkan dipertentangkan dengan pengetahuan ilmiah, pengetahuan modern, yang datang dari dunia barat, yang dikembangkan oleh universitas dengan pendekatan ilmiah yang formal. Namun demikian, pada prakteknya, terjadi banyak sekali tumpang tindih antara apa yang dimaksud dengan pengetahuan tradisional dengan pengetahuan ilmiah. Pada berbagai kasus sering sulit dibedakan mana bagian

yang merupakan kearifan tradisional dan mana bagian yang merupakan pengetahuan modern. Kedua macam pengetahuan tersebut juga saling berinteraksi, mengalami saling pengaruh mempengaruhi, dan bercampur menjadi satu (Agrawal, 1995 dalam IIRR, 1996). Untuk kepentingan praktek dan penerapannya dalam rangka pembangunan suatu daerah, kemudian tidak dipentingkan lagi tentang asal usul dan keaslian. Yang penting adalah bahwa disamping melakukan pendekatan ilmiah untuk suatu pembangunan, ada baiknya dipertimbangkan pula adanya ilmu atau pendekatan yang datang dari dalam komunitas, yang lebih mudah diterima masyarakat (IIRR, 1996).

Pengetahuan tradisional terdiri dari berbagai jenis, antara lain yang berkaitan dengan informasi, ketrampilan praktis dan teknologi, kepercayaan, peralatan, bahan material, percobaan, sumberdaya hayati, sumberdaya manusia, komunikasi, dan pendidikan. Pengetahuan tradisional tersebut tidak selalu dimiliki oleh anggota masyarakat tradisional secara merata. Pengetahuan yang sangat spesifik hanya dimiliki oleh orang tertentu, dan membutuhkan persyaratan dan latihan tertentu untuk menguasainya, misalnya cara penyembuhan penyakit, cara menentukan jenis padi yang cocok ditanam untuk suatu waktu tertentu. Sedangkan pengetahuan lain, mungkin dikuasai oleh sebagian besar anggota masyarakat, seperti bagaimana menanam padi dan mengolah sawah secara tradisional.

Kearifan tradisional tersebut sangat berguna bagi masyarakat karena tiga hal. Pertama, kearifan tradisional merupakan dasar untuk swadaya dan swasembada masyarakat, karena praktek dan teknik yang telah dikenal, mudah dipahami, dan mudah dikuasai, dibandingkan dengan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan tradisional menggunakan sumber lokal, dan menghilangkan ketergantungan

terhadap sumber dari luar yang biasanya lebih mahal. Kedua, kearifan tradisional merupakan alternatif yang efektif disamping pengetahuan ilmiah, sehingga kebijakan pembangunan yang akan dilakukan akan mempunyai lebih banyak kemungkinan dan pilihan. Dan yang ketiga, pengetahuan tradisional pada umumnya lebih murah dibanding pengetahuan barat. Prakteknya berdasar pada ketrampilan lokal, dan material lokal (IIRR, 1996).

Sistem pengetahuan tradisional berbeda dengan ilmu pengetahuan modern yang selalu dapat dikaji secara objektif setiap waktu dengan memanfaatkan berbagai sumber, terutama sumber tertulis. Sistem pengetahuan tradisional, seringkali hanya dikomunikasikan secara lisan dari generasi ke generasi, pada masyarakat tradisional yang bersangkutan. Dengan demikian, karena tidak terdapat bentuk tertulisnya, maka pada keadaan perubahan yang cepat, serta pengaruh dari luar komunitas, maka kearifan tradisional tersebut sangat mudah terancam kepunahan.

Beberapa aspek dari sistem pengetahuan tradisional tersebut mungkin memang mengalami kepunahan secara alamiah, sesuai dengan perkembangan kebudayaan mereka sendiri. Namun pada dekade terakhir ini kecepatan hilangnya pengetahuan tradisional tersebut meningkat sangat pesat. Hal tersebut kemudian banyak menimbulkan kekhawatiran berbagai pihak. Berbagai pengetahuan yang berguna yang belum terungkap secara meluas, mungkin akan ikut punah, sebagaimana sumber pasma nutfah dalam dunia hayati. Untuk mengatasi hal tersebut maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yang antara lain:

- Meningkatkan kesadaran akan nilai kearifan tradisional bagi pembangunan.

- Membantu masyarakat lokal mengkonservasi kearifan tradisionalnya.
- Mendokumentasikan dan menggunakan kearifan tradisional dalam aplikasi projek pembangunan.
- Mendokumentasikan kearifan tradisional yang ada dan menyediakan informasi tersebut bagi kepentingan pembangunan masyarakat.
- Memastikan bahwa dokumentasi tentang kearifan tradisional tersebut juga tersedia bagi masyarakat lokal yang bersangkutan.
- Memperhatikan aturan tentang Hak Kekayaan Intelektual ketika mendokumentasikan, mencatat, dan meneliti berbagai hal tentang kearifan tradisional.

2.3 Kebudayaan Sunda Kuno

Perkembangan zaman logam di Jawa Barat menyebabkan peningkatan hubungan dengan pihak luar melalui perdagangan. Bersamaan dengan perkembangan perdagangan, maka tersebar pengaruh agama Hindu yang datang dari India. Pada kira-kira Abad 1 sampai dengan Abad 15 atau 16 di Jawa Barat berkembang kerajaan-kerajaan Sunda Hindu, seperti Tarumanegara, Kerajaan Sunda, Kerajaan Galuh, dan Kerajaan Pajajaran. Bukti tersebut, walaupun tidak begitu jelas, tertulis pada Prasasti Ciaruteun, Prasasti Tugu (Kerajaan Tarumanegara); Prasasti Cibadak (Kerajaan Sunda); Ceritera Rakyat, Babad Galuh, dan pertulisan Astana Gede di Kawali (Kerajaan Galuh); Prasasti Batutulis dan Prasasti Kabantenan (Kerajaan Pajajaran) (Anonim, 1981).

Pada abad ke 15 dan 16, masuk pengaruh agama Islam melalui Kerajaan Banten dan Cirebon. Kerajaan Sunda Hindu Kuno yang pusat kekuasaan terakhirnya di Pakuan, Pajajaran (Bogor sekarang) menjadi terdesak dan pada akhirnya tidak dapat bertahan dari gempuran Kerajaan Banten. Beberapa orang keturunan raja dan bangsawan Pajajaran beserta pengikutnya kemudian melarikan diri ke daerah terpencil. Ada yang bersembunyi di wilayah Pegunungan Halimun, yang kemudian menyebut diri sebagai masyarakat Kasepuhan atau Kesatuan Adat Kasepuhan (Adimihardja, 1992).

2.4 Kasepuhan Halimun

Masyarakat Kasepuhan Halimun pada saat ini tersebar di daerah Banten Selatan, Bogor, Sukabumi, dan Lebak, antara lain di Kecamatan Jasinga (Kampung Gajrug, Sajira, Guradong), Kecamatan Bayah (Tegal Lumbu, Cicarucub, Cisungsang, Cicemet, Sirnagalih, Cikadu, Citorek), Kecamatan Cigudeg (Urug, Pabuaran, Cipatat Kolot), dan Cisolok (sepanjang Sungai Cibareno Girang). Kurang lebih sejak 500 tahun yang lalu, masyarakat tradisional Kasepuhan, yang menyatakan sebagai keturunan Kerajaan Sunda-Hindu terakhir di Jawa Barat, yang berpusat di Pakuan Pajajaran, Bogor, telah tinggal di kawasan Pegunungan Halimun, yang sekarang ini menjadi Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH). Mereka telah lari mengungsi ke daerah gunung-gunung, menghindari gempuran pasukan Kerajaan Banten (Adimihardja, 1992).

Walaupun letaknya tersebar, tetapi mereka mengikuti adat istiadat yang sama, yang disebut sebagai "Adat Kesatuan Banten Kidul" atau "Kasepuhan", yang berorientasi kepada arahan dari "Kampung

Gede" (kampung pusat atau utama), yaitu Kampung Ciptarasa dan Ciptagelar. Masyarakat tersebut secara adat dipimpin oleh tetua adat turun temurun yang mereka sebut sebagai "abah" (bapak), dalam hubungan yang bersifat *patron-client* atau paternalistik (Adimihardja, 1992).

Adapun mengenai cara hidup masyarakat setempat yang paling utama adalah pertanian. Warga Kasepuhan secara turun temurun tampaknya punya pandangan hidup ataupun persepsi yang khusus dengan alam lingkungannya. Persepsi terhadap alam lingkungan yang telah dipunyai sejak nenek moyang tersebut agaknya tetap mereka pertahankan sebisa mungkin hingga saat ini. Kehidupan mereka yang subsisten merupakan sisa peninggalan pertanian ladang berpindah yang bertumpu pada huma atau ladang hutan, yang dibuka secara berpindah dan bergiliran. Hutan mempunyai peran yang amat penting dalam kehidupan pertanian mereka.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Sirnarasa, Ciptarasa dan Ciptagelar (wilayah Kasepuhan Halimun), Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat (Gambar 1. Lokasi Penelitian). Penelitian dilakukan selama 5 bulan, yaitu bulan Februari 2002 sampai Juni 2002.

3.2 Rancangan Penelitian

Penelitian dirancang sebagai penelitian survei eksploratif (non eksperimental). Adapun variabel dan instrumen penelitian adalah sebagaimana tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek, variabel, sasaran, dan instrumen penelitian yang diperlukan

Aspek	Variabel	Sasaran	Instrumen/ cara pengumpulan data
1. Bentuk kearifan tradisional	- sistem pertanian - pengelolaan hutan - adat istiadat (tabu, larangan) - upacara adat - organisasi masyarakat	Pimpinan adat, tokoh masyarakat	-observasi dengan pedoman observasi -wawancara bebas dan terstruktur dengan pedoman wawancara
2. Persepsi masyarakat	- karakteristik -persepsi terhadap alam -persepsi terhadap budaya	30 orang responden di 2 lokasi penelitian (Sirnarasa, Ciptarasa)	Kuesioner
3. Kondisi ekosistem	-geografi, geologi, iklim, hidrologi, flora, fauna, sosial ekonomi masyarakat	Ekosistem di sekitar lokasi penelitian	Data sekunder – hasil penelitian lain, dan data dari instansi terkait.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah Masyarakat tradisional Sunda kuno di wilayah Kasepuhan Halimun. Sedangkan sampel penelitian (untuk mengukur persepsi masyarakat) adalah 30 orang penduduk warga Kasepuhan yang tinggal di Kampung Sirnarasa dan Ciptarasa, Kabupaten Sukabumi, Jawa barat.

3.4 Pengumpulan Data

Adapun proses penelitian meliputi pengumpulan data primer dan data sekunder. Jenis data primer diperoleh dengan pengamatan langsung di tempat penelitian, yaitu hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, serta pengumpulan kuesioner dari 20 orang responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai penelitian terdahulu, lembaga pemerintahan desa setempat, Biro Pusat Statistik, dan berbagai sumber lainnya. Metode pendokumentasian kearifan tradisional akan dilakukan mengacu pada manual IIRR (1996).

3.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara tabulasi data, kemudian dianalisis sesuai dengan jenis data dan tujuan penggunaannya. Berdasarkan analisis terhadap berbagai data yang dikumpulkan akan dilakukan penarikan kesimpulan dan pengajuan saran.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4. 1 Kondisi Ekosistem Daerah Penelitian

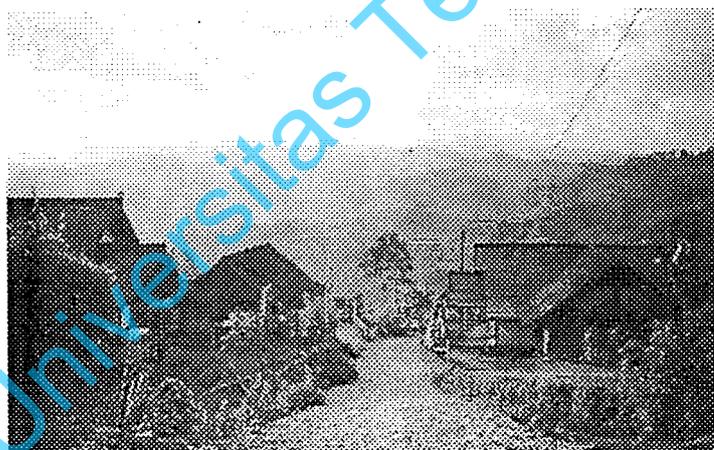
a. Letak Geografis

Kampung-kampung Kasepuhan yang menjadi objek penelitian terletak di perbatasan bagian selatan Taman Nasional Gunung Halimūn (TNGH), Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Jarak dari Jakarta kurang lebih 100 – 150 km, melalui kota wisata pantai Pelabuhan Ratu.

Untuk mencapai Kampung Sirnarasa dan Ciptarasa, dapat ditempuh jalan Jakarta – Bogor – Pelabuhan Ratu – Pangguyangan – Sirnarasa-Ciptarasa. Dari Jakarta sampai ke Pangguyangan dapat ditempuh dengan kendaraan umum ataupun pribadi, dengan waktu tempuh 5 – 7 jam. Kondisi jalan relatif baik, kecuali kemacetan lalu lintas di daerah Ciawi. Dari Pangguyangan ke Sirnarasa, kondisi jalan lebih sesuai bagi kendaraan lapangan (jeep/ 4 wheeler), karena jalan hanya diperkeras dengan pasir dan batu (sirtu). Perjalanan memakan waktu 45 menit dengan mobil atau 2 jam dengan berjalan kaki.

Selanjutnya Kampung Ciptarasa yang sedikit berada di atas Sirnarasa dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama 30 menit dari Sirnarasa. Menurut peta topografi, letak kedua kampung tersebut kurang lebih ada pada $106^{\circ} 31' \text{ BT}$, dan $6^{\circ} 52' \text{ LS}$.

Untuk mencapai Kampung Ciptagelar dapat ditempuh dari Jakarta – Pelabuhan Ratu – Cimaja – Cicadas – Sirnaresmi – Ciptagelar. Jakarta – Cicadas keadaan jalan relatif baik, sedangkan Cicadas – Ciptagelar berupa jalan yang diperkeras dengan pasir dan batu, sehingga lebih cocok bagi kendaraan lapangan. Perjalanan dari Pelabuhan Ratu sampai Ciptagelar memakan waktu sekitar 3,5 sampai 4 jam dengan kendaraan. Adapun Kampung Ciptagelar ini juga bisa ditempuh dengan berjalan kaki atau ojek motor dari Kampung Ciptarasa dengan melalui kawasan hutan TNGH, dengan waktu tempuh antara 6 sampai 8 jam (berjalan kaki). Menurut peta topografi kampung Ciptagelar tersebut kurang lebih berada pada $106^{\circ} 25' \text{ BT}$, dan $6^{\circ} 45' \text{ LS}$.



Gambar 2. Kampung Ciptagelar

b. Geologi

Area penelitian merupakan bagian dari pegunungan vulkanis Halimun yang menjadi bagian dari rantai vulkanik Bukit Barisan di Sumatera dan gunung-gunung api di Jawa, yang menurut kesejarahan geologisnya terdorong ke atas pada zaman Miocen awal dan zaman Pleiocen, 10 sampai 20 juta tahun yang lalu.

Berbeda dengan daerah vulkanis lain yang mempunyai puncak kerucut gunung tinggi, Gunung Halimun tidak mempunyai puncak kerucut utama, melainkan terdiri dari beberapa puncak yang lebih rendah dan tersebar. Puncak-puncak tersebut adalah G. Halimun Utara (1929 m) yang merupakan puncak tertinggi; G. Sanggabuana (1919 m); G. Halimun Selatan (1744 m); G. Kendeng (1867 m); G. Botol (1785 m); G. Kendeng Selatan (1764 m); dan G. Amdan (1403 m). Sebagian besar (40,3%) kawasan berketinggian 1000 – 1400 m d.p.l.

Analisis variasi kemiringan menunjukkan bahwa kawasan tersebut merupakan kawasan bergelombang sampai berbukit dengan kemiringan 21% - 45% pada sebagian besar (75,7%) dari kawasan (Manikam, 1998). Pegunungan tersebut terdiri dari batuan breccia, andesit, dan lava basalt. Sedangkan di beberapa area terdapat pula batuan sedimen dalam jumlah kecil. Di banyak tempat banyak ditemukan jenis latosol.

c. Iklim dan Hidrologi

Iklim di daerah Halimun (yang dalam bahasa Sunda berarti kabut), dipengaruhi angin muson dengan curah hujan yang sangat tinggi, yaitu 4000 - 6000 mm/ tahun, paling basah di seluruh P. Jawa. Hujan terjadi sepanjang tahun, dengan bulan terkering adalah Juni sampai Agustus. Walaupun demikian curah hujan pada bulan terkering tersebut dapat mencapai 200 mm/ bulan atau sekitar 10 – 13 hari hujan dalam sebulan. Sedangkan pada musim penghujan curah hujan mencapai 300 sampai 500 mm / bulan, atau sekitar 18 sampai 27 hari hujan per bulan. Curah hujan di daerah tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan arah angin secara musiman.

Selama puncak musim hujan antara Desember sampai Maret angin kencang bertiup dari arah Barat Daya, sementara pada musim kemarau angin bertiup dari arah Timur Laut (RPTNGH, 1998).

Secara hidrologi, daerah Gunung Halimun merupakan daerah tangkapan air yang penting. Hutan yang lebat di lereng-lereng Halimun dengan perlahan melepaskan air, mencegah terjadinya banjir di musim penghujan, dan kekeringan di musim kemarau. Di Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) bermata air 11 sungai-sungai penting, yang mengalir ke Laut Jawa di Utara dan mengalir ke Samudra Hindia di Selatan. Sungai-sungai tersebut selalu berair walaupun di musim kemarau, mengalir di daerah pertanian dan daerah berpenduduk padat seperti Jakarta dan Tangerang di Utara, dan Sukabumi dan Lebak di Selatan (Manikam, 1998).

d. Flora dan Fauna

Lokasi penelitian terletak di tepi barat daya Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH), sehingga ekosistem biologisnya mendapat pengaruh yang besar dari keberadaan taman nasional tersebut. Flora dan fauna di TNGH diketahui mempunyai keanekaragaman spesies yang tinggi. Selain wilayah pedesaan yang didominasi oleh ekosistem pertanian, maka ekosistem hutannya terdiri dari ekosistem hutan dataran rendah (500 – 1000 m dpl.), hutan sub-montana (1000 – 1500 m dpl.), dan hutan montana (1500 – 1929 m dpl.).

Keanekaragaman jenis tumbuhan menurut penelitian Mirmanto & Wiriadinata (1999) meliputi 701 jenis, 391 marga, dan 119 suku. Tumbuhan dominan di ekosistem hutan adalah rasamala (*Altingia excelsa*) dan puspa (*Scima wallichii*). Sedangkan tanaman pertanian

yang dibudidayakan penduduk, antara lain padi, jagung, ketela, dan berbagai jenis sayur mayur. Salah satu tanaman budidaya yang banyak ditanam, yaitu terubuk (*Sacharrum sp.*), merupakan tanaman asli dari wilayah tersebut. Menurut penelitian etnobotani yang dilakukan oleh BScC (1998), maka terdapat 124 varietas padi lokal, 62 spesies tanaman yang dipergunakan sebagai bahan makanan, 42 spesies tumbuhan kayu untuk bangunan, 17 spesies untuk kayu bakar, 53 spesies tumbuhan obat, dan 19 spesies tumbuhan yang digunakan untuk kerajinan tangan.

Keanekaragaman satwa di lingkungan hutan sekitar lokasi penelitian yang adalah wilayah hutan TNGH juga sangat tinggi. Menurut penelitian Adhikerana (1999), di TNGH kurang lebih tercatat 4 jenis primata besar, 55 jenis mammalia lainnya, 37 jenis mammalia kecil, 16 jenis katak, 12 jenis kadal, 9 jenis ular, 77 jenis kupu, dan 204 jenis burung. Banyak diantara jenis hewan tersebut yang tergolong langka dan dilindungi, seperti elang jawa (*Spizaetus bartelsi*), owa jawa (*Hylobates moloch*), surili (*Presbytis comata*), dan macan tutul (*Panthera pardus*).



Gambar 3. Tanaman Terubuk

e. Sosial Ekonomi Masyarakat

Menurut data TNGH, jumlah penduduk di pedesaan sekitar TNGH yang termasuk ke wilayah Kabupaten Sukabumi adalah sekitar 42.000 orang dengan kepadatan penduduk 175 orang per km persegi (RPTNGH, 1998). Tingkat pendidikan masyarakat adalah rendah, dengan minimnya jumlah dan tingkatan sekolah yang ada. Di lokasi penelitian hanya terdapat sekolah SD sebanyak 1 sampai 2 buah saja, dan tidak terdapat SLTP maupun SLTA. Adapun mata pencaharian penduduk terutama di sektor pertanian, yaitu tanaman padi (61,86%), sedangkan sisanya: pekerja perkebunan (5,48%), kehutanan (0,11%), buruh (28,8%), dan lainnya (3,73%) (RPTNGH, 1998).

Pada masyarakat Kasepuhan selain sistem administrasi pemerintahan desa yang biasa, berlaku pula sistem organisasi masyarakat adat. Masyarakat adat Kasepuhan tersebar di beberapa tempat, dan di setiap tempat terdapat seorang kepala adat yang disebut sebagai abah (apabila laki-laki) atau emak (apabila perempuan). Kepala adat bertugas mengurus peri kehidupan spiritual masyarakat yang secara adat istiadat menyebut agama mereka sebagai Sunda Wiwitan.

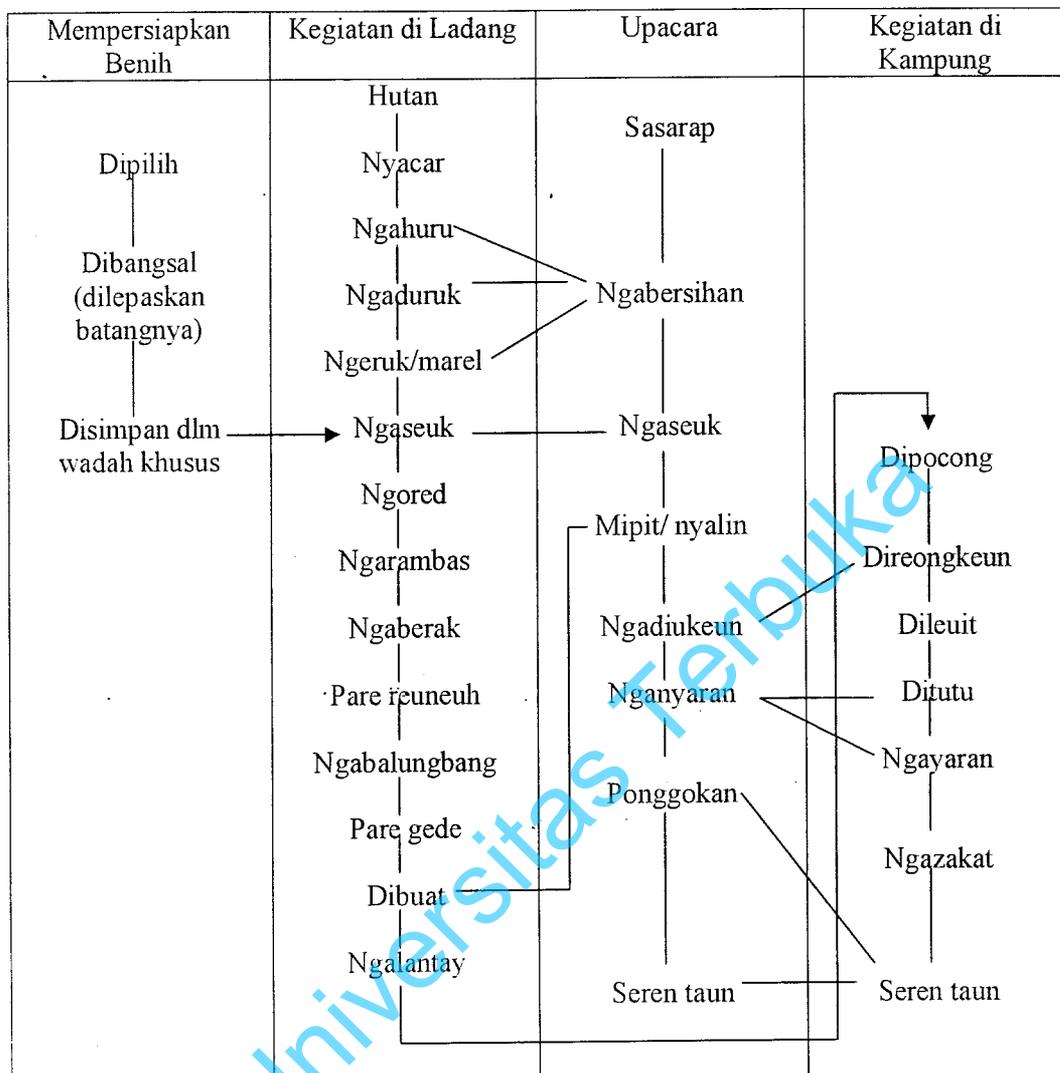
Adapun cara hidup yang mereka jalankan setiap harinya adalah sama dengan warga lain yang non Kasepuhan. Mereka tidak hidup secara eksklusif, melainkan bercampur dengan warga lain. Di beberapa kampung, rumah mereka bercampur dengan rumah warga lainnya yang non Kasepuhan. Perbedaannya adalah pada masalah spiritual dan adat istiadat yang diikuti.

Sistem kerja sama secara sosial pada masyarakat Kasepuhan juga diatur oleh adat dan dipatuhi. Sedangkan kerja sama dengan masyarakat luar yang Non Kasepuhan mereka atur pula. Kerja sama tersebut berlaku pada pekerjaan pertanian ataupun kehidupan sehari-hari. Kerja sama dengan sesama warga Kasepuhan biasanya tidak untuk imbalan uang tetapi dibayar dengan tenaga pula seperti sistem arisan. Sedangkan kerja sama dengan warga Non Kasepuhan bisa -dengan imbalan uang atau bagi hasil (Harada & Mulyana, 1998).

4. 2 Sistem Pertanian

a. Huma

Kegiatan berladang dengan cara membuka hutan jenis *leuweng sampalan* merupakan adat kuno turun temurun masyarakat Kasepuhan yang lebih mirip dengan sistem perladangan berpindah di luar Jawa. Pada awalnya praktek tersebut mereka lakukan di hutan wilayah TNGH maupun hutan produksi yang dikelola Perum Perhutani. Dengan adanya sistem pengelolaan hutan oleh negara, maka terjadi pembatasan besar-besaran terhadap adat membuka ladang tersebut. Pada saat ini di kalangan warga Kasepuhan, berladang bukan satu-satunya cara bertani yang utama. Namun demikian tata cara adat yang mereka lakukan masih berpedoman erat kepada pola dan siklus perladangan tersebut. Siklus pertanian ladang tersebut secara lengkap tertera pada Gambar 4 berikut.



Sumber: Adimihardja, (1992)

Gambar 4 . Siklus Pertanian Ladang

Pada awal pembukaan hutan menjadi ladang, seorang *pioneer* meminta ijin kepada *sesepuh girang* atau *sesepuh kampung* bagi mereka yang tinggal jauh dari *Kampung Gede*, Untuk minta doa restu yang disimbolkan dalam bentuk kemenyan dan *panglay* (*Zingiber cassumuar*). Apabila telah ditemukan tempat yang tepat, ia memasang tanda berupa pancang atau ikatan daun alang-alang di

sekitarnya. Sebelum lokasi dibuka dilakukan upacara sederhana oleh orang tersebut yang disebut sebagai *sasarap*, yang maknanya adalah doa minta ijin kepada arwah nenek moyang. Setelah itu baru dilakukan kegiatan *nyacar* yaitu memotong batang dan ranting yang akan menutupi pertumbuhan padi, tanpa menebang pohon, dengan alat sabit dan kapak. Biasanya dilakukan pada bulan haji, dan berlangsung 15 sampai 30 hari tergantung luas daerah yang dibuka.

Setelah itu penggarap melakukan lagi upacara kecil doa meminta ijin yang disebut *ngabersihan/ nyaangan*. Setelah itu, dahan dan ranting dikumpulkan di tengah kawasan untuk dibakar, dan sekelilingnya dibatasi tanah agar api tak menjalar. Proses pembakaran tersebut disebut *ngahuru* dan sisanya kemudian dibakar lagi (*ngaduruk*). Biasanya kegiatan tersebut dilakukan pada Bulan Muharam. Setelah itu kawasan dibiarkan selama 10 hari sampai tumbuh rerumputan. Pada saat itu dilakukan pembersihan kembali yang disebut dengan *dikeruk* atau *diparel*. Lima hari kemudian masuk ke tahap yang penting yaitu *ngaseuk* yang jatuh pada bulan Sapar.

Ngaseuk atau menanam padi di ladang adalah upacara adat yang cukup besar dan meriah, yang melibatkan semua tokoh adat dan dengan hiburan kesenian seperti pembacaan pantun, wayang, jipeng, topeng, dll. Pada pagi harinya mulai subuh dimulai awal penanaman padi yang dilakukan oleh ketua adat dan juru tani, dan kemudian secara bergotong royong dilakukan oleh masyarakat lain.

Sekitar 15 hari setelah penanaman, maka rerumputan yang tumbuh dibersihkan (*dikored* atau *dioyos*). Pembersihan yang kedua disebut *ngarambas*. Kemudian ladang diberi pupuk (*diberak*). Di sekitar tepi

ladang juga dibersihkan yang disebut *dibalungbang*, setelah itu peladang menunggu untuk panen.

Setelah sekitar 3 bulan, pada bulan Rewah mulai dilakukan pemanenan. Sebelum padi dituai (*ditegel*) dilakukan upacara *mipit* atau biasa pula disebut *nyalin*. Ketua adat di kampung masing-masing mengirimkan doa kepada leluhur pada malam sebelumnya. Pada keesokan harinya Ketua Adat beserta istri diiringi dukun tani dengan pakaian rapi dan bersih pergi ke ladang, melakukan serangkaian upacara doa dan mantera, kemudian mulai memotong padi di ladang. Peristiwa ini tidak boleh dilihat oleh siapapun. Setelah Ketua Adat selesai, baru kemudian orang-orang datang ke ladang dan mulai memotong padi.

Padi yang dipanen tidak langsung dibawa pulang, tetapi dijemur di ladang yang disebut *ngalantay*. Setelah kering, baru diikat dan disimpan di tempat tertentu sebelum dimasukkan ke lumbung (*leuit*). Sebelumnya dilakukan upacara sederhana yang disebut *ngadiukkeun*. Sebelum padi digunakan masih ada upacara sederhana lain yaitu *nganyaran* (awal penggunaan padi yang baru dituai). Setelah itu barulah diadakan *ngazakat* (zakat) berupa sepersepuluh dari hasil panen untuk diberikan kepada orang yang tidak mampu. Tahap terakhir padi dimasukkan ke dalam lumbung kolektif diiringi upacara terbesar yaitu *seren taun*.

Tahun pertama setelah panen, ladang tersebut disebut *jami*. Tergantung pada kondisi tanah, maka setelah pemanenan, mereka dapat menggunakan kembali ladang tersebut ataupun tidak. Masyarakat setempat memutuskan penggunaan kembali ladang mereka berdasarkan jumlah air yang meresap keluar dari tanah. Kemudian ladang akan digunakan untuk tanaman jagung atau

kacang-kacangan untuk satu atau dua tahun lagi. Setelah itu, ada dua alternatif yang dapat dilakukan, yaitu membiarkannya menjadi hutan kembali, atau membuat menjadi kebun dan talun dengan menanaminya dengan pohon buah-buahan dan kayu-kayuan.

Ladang yang dibiarkan akan menjadi semak belukar muda (*reuma ngora*) dan kemudian semak belukar tua (*reuma kolot*), dan kemudian bertumbuh menjadi hutan sekunder. Setelah 5 tahun menjadi hutan sekunder, maka masyarakat baru menganggap hutan tersebut cukup "tua" untuk dibuka kembali menjadi ladang.

Namun demikian praktek perladangan berpindah secara tradisional tersebut pada saat ini hampir tidak dilakukakan lagi sehubungan dengan pembatasan- pembatasan yang ada yang berkaitan dengan keberadaan taman nasional. Pola pertanian sedikit demi sedikit bergeser kepada pencetakan sawah.



Gambar 5. Huma Kasepuhan Halimun

b. Sawah

Pola pertanian sawah di kalangan warga Kasepuhan merupakan pola penyesuaian baru, yang banyak dilakukan ketika terjadi pembatasan pembukaan hutan baru untuk perladangan. Tanah bekas ladang

yang biasanya dibiarkan dan ditinggalkan agar terjadi suksesi secara alamiah menjadi belukar muda, belukar tua, dan hutan sekunder, sekarang dicetak menjadi sawah tadah hujan, ataupun sawah berpengairan, apabila di dekatnya ada aliran air yang dapat dimanfaatkan.

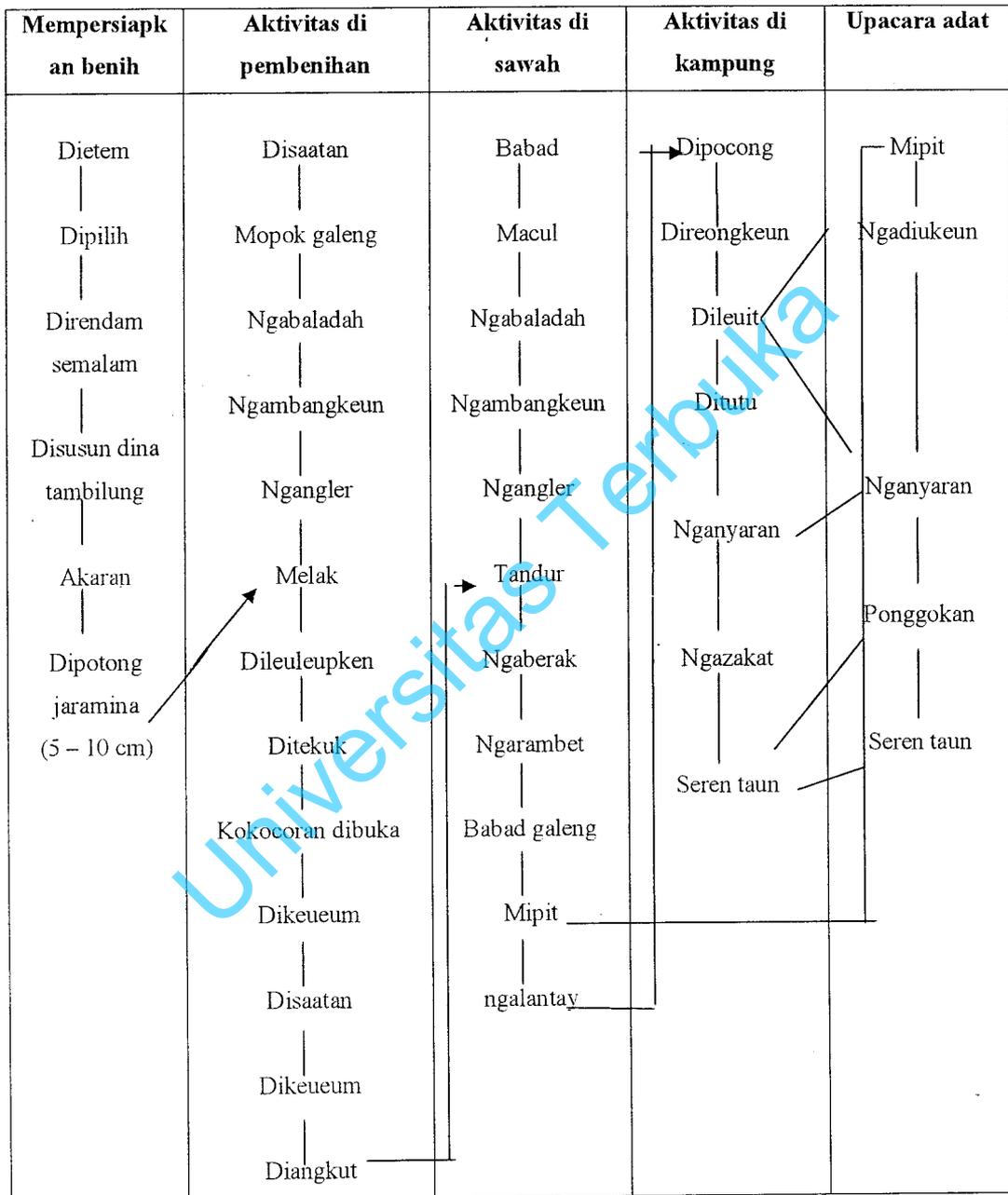
Adapun patokan waktu untuk menggarap sawah dan upacara adatnya masih didasarkan pada pola perhitungan waktu bagi pertanian ladang. Mereka perhitungkan sedemikian rupa sehingga waktu dan upacara adat *seren taun* dapat dilakukan bersamaan baik bagi para peladang maupun pesawah. Panen di berbagai Kampung Kasepuhan diusahakan bersamaan waktunya. Sedangkan awal mulai menanam yaitu *tebar* diatur sedemikian rupa sesuai kondisi alam dan jenis bibit yang digunakan, misalnya ada yang ditentukan 40, 50, 70, dan 80 hari.



Gambar 6. Persawahan Kasepuhan Halimun

Permulaan tanam dan tuai ditentukan dalam upacara *pongokan* yang biasa dilakukan seminggu menjelang *seren taun*. Dalam upacara *pongokan* tersebut berbagai hal dibicarakan oleh tetua adat antara lain waktu *tebar* dan panen dalam setiap kampung,

serta rincian dan anggaran bagi acara *seren taun*. Siklus pertanian sawah secara lengkap tertera pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7 . Siklus Pertanian Sawah

Siklus pertanian dimulai dengan mempersiapkan benih, yaitu sejak padi masih belum dituai pada musim penanaman sebelumnya. Dipilih hasil padi yang terbaik yang akan dipakai sebagai benih. Rumpun padi tersebut kemudian dipotong hati-hati dengan menggunakan ketam (*dietem*), kemudian dipilih-pilih lagi mana yang terbaik bakal bibit. Rumpun padi kemudian direndam semalam, kemudian dimasukkan ke dalam wadah seperti tempayan besar (*tambilung*) dengan cara disusun rapi, ditunggu sampai keluar akar/ berkecambah (*akaran*). Setelah itu rumpun dipotong jeraminya 5 – 10 cm, dan bibit siap ditanam (*melak*).

Sementara itu di tempat/ petak pembenihan, sawah dikeringkan (*disaatan*), pematang sawah diperbaiki (*mopok galeng*), kemudian dilakukan pembalikan jerami (*ngabaladah*), dan kemudian sawah dialiri air (*ngambangkeun*). Tahap berikutnya adalah *ngangler* yaitu meratakan dan melembutkan tanah yang berair dengan mempergunakan bajak, sehingga tanah siap ditanami bibit.

Benih kemudian ditanam dengan cara diletakkan di lumpur, kemudian ditekan dengan telunjuk (*dilelepkeun*) dan salah satu ujungnya ditekuk agar sebagian dari batang padi keluar dari permukaan lumpur. Setelah itu air ke petak pembenihan dibuka (*kokocoran dibuka*). Menjelang malam volume air dikurangi (*disaatan*), pagi berikutnya dialiri air lagi sehingga padi terendam lagi. Cara pembibitan tersebut disebut sebagai *tebar*. Bibit padi yang telah tumbuh kemudian dapat diangkut untuk ditanam.

Sementara itu aktivitas pengolahan sawah adalah sama adalah sama dengan pengolahan lahan untuk pembenihan, yaitu sawah dibabad, dicangkul, dan kemudian jerami di balik, kemudian diairi dan dibajak sampai siap ditanami. Bibit padi mulai ditanam di sawah pada waktu yang tepat, yang disebut *tandur* (ditata sambil mundur). Setelah padi di sawah berumur 15 hari maka dilakukan pemupukan (*ngaberak*). Pada jaman dulu warga kasepuhan hanya mempergunakan pupuk kandang dan busukan daunan, namun saat sekarang mereka mempergunakan pula pupuk urea dan TSP.

Langkah pemeliharaan selanjutnya adalah membersihkan rerumputan yang tumbuh di sekitar petak sawah (*ngarambet*), kemudian membersihkan pematang (*babad galeng*). Setelah padi cukup kuning maka siap untuk dituai (*mipit*). Upacara *mipit* adalah sama untuk padi ladang. Setelah dituai, padi dijemur di sawah (*dilantay*). Kemudian proses penganganan padi adalah sama dengan padi hasil ladang, yaitu padi *dipocong* (diikat sekitar 3 – 4 kg), kemudian dikumpulkan (*direongkeun*) dan disimpan di suatu tempat dengan upacara *ngadiukkeun*. Kemudian padi baru tersebut *ditutu* (ditumbuk) di masak (*nganyaran*) dengan upacara pula, kemudian kegiatan *ngazakat*, dan selanjutnya siap untuk upacara terbesar *seren taun*, yaitu menyerahkan sebagian hasil panen untuk dimasukkan di *leuit* (lumbung) desa.

Jenis padi yang ditanam adalah varietas lokal yang mereka kumpulkan dan budidayakan sendiri, yang hingga kini telah mencapai 148 jenis. Mereka memilih jenis padi yang akan ditanam berdasarkan kecocokan dengan musim dan ketinggian tanah. Padi ditanam sekali dalam setahun (bukan jenis bibit unggul yang bisa panen beberapa kali dalam setahun). Jenis padi tradisional yang mereka tanam pada lokasi dengan ketinggian 900 – 1200 m antara

lain adalah: Cinde, Angsana, Gajah Pondok, gajah Bareuh, dan Sunlig. Sedangkan untuk padi ketan adalah jenis Bogor, Kidang, dan Beureum. Untuk sawah pada ketinggian 600 m mereka menanam: Angsana, Cere Abah, Sri Kuning, Banteng, dan Pare Bandung. Masyarakat non Kasepuhan yang tinggal dalam kampung yang sama dengan warga Kasepuhan bebas menanam padi jenis unggul apapun dan kapan saja. Namun demikian, banyak dari masyarakat Non Kasepuhan yang juga mengikuti cara-cara bersawah adat Kasepuhan pula.

c. Kebun dan Talun

Kebun adalah perkembangan lebih lanjut dari tanah bekas ladang yang dekat dengan pemukiman. Tanah tersebut kemudian diolah secara intensif dan ditanami dengan tanaman untuk kepentingan dapur (sayuran), tanaman obat, dan tanaman keras yang buah atau daunnya dapat dijadikan makanan. Di kebun tersebut dapat pula dibuat kolam ikan yang sekaligus berfungsi sebagai MCK (mandi, cuci, kakus), dengan sumber air langsung dialirkan dari anak sungai yang datang dari gunung di sekitarnya. Pemeliharaan kebun biasanya dilakukan oleh para wanita dewasa dan anak-anak. Mereka bekerja sambil mengasuh anak. Hasil kebun selain untuk kebutuhan sendiri, dapat pula dijual untuk mendapatkan uang kontan.

Sedangkan talun adalah kebun yang terletak agak lebih jauh dari perkampungan, biasanya di bukit-bukit. Jenis tanamannya biasanya tanaman musiman dan tanaman tahunan seperti kayu-kayuan dan buah-buahan. Di talun biasanya tumbuh juga belukar dan tumbuhan liar lainnya secara alami sehingga membentuk sistem agroforestri tradisional. Intensitas pemeliharaan talun tidak sebesar

kebun, dan bila dibiarkan terus akan menyerupai hutan yang disebut *leuweng talun*.

d. Kalender Pertanian

Kehidupan bertani memegang peran sentral di masyarakat Kasepuhan. Sebagaimana telah disebutkan, berbagai adat istiadat penting banyak berkaitan dengan aspek pertanian tersebut. Berbagai upacara adat diadakan sehubungan dengan setiap proses dari saat membuka lahan, menebar benih, sampai dengan panen.

Untuk melakukan proses bercocok tanam baik di ladang maupun sawah, mereka mempunyai patokan waktu musim tanam yang dihitung berdasarkan pedoman astronomi, yaitu berdasarkan munculnya rasi bintang atau planet tertentu, dan peredaran bulan mengelilingi bumi. Di kalangan anggota kelompok sosial Kasepuhan, pembantu *Sesepuh Girang* yang menjabat sebagai dukun tani yang berkewajiban menghitung waktu yang sesuai untuk setiap tahapan dalam bertani. Kalender pertanian mereka yang didasarkan pada perputaran bulan dan kedudukan bintang tersebut sering disejajarkan dengan Kalender Islam, yang juga sama-sama didasarkan perputaran bulan. Perhitungan tersebut berbeda dengan dengan Kalender Masehi yang lazim kita gunakan sehari-hari yang berdasarkan pada perputaran bumi terhadap matahari. Contoh rumusan yang dijadikan sebagai dasar perhitungan bagi kalender pertanian tersebut tertera pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kalender Pertanian Kasepuhan

Simbol	Gejala Astronomi	Kegiatan pertanian	Kalender Islam	Kalender Masehi 1999-2000
a) <i>Tanggal Kerti kana beusi tanggal Kidang turun Kujang</i>	Bintang Kerti atau Bintang Tujuh mulai muncul di ufuk barat. Saat Bintang Kidang/ Waluku/ Orion muncul di ufuk timur	Mempersiapkan alat untuk bertani, misalnya mempertajam kujang (seperti sabit). Petani siap mencacar hutan untuk ladang	Bulan Haji /Dzul Hijah	Maret
b) <i>Kidang ngarangsang ti wetan, Kerti ngarangsang ti kulon atau Kidang-kerti pahareup-hareup</i>	Bintang Kidang merembang dari arah timur dan bintang kerti dari arah barat, sehingga posisi kedua bintang berhadapan	Tanda musim kemarau panjang, tanda saatnya membakar ranting dan daun (<i>ngahuri</i>)	Bulan Muharam	April
c) <i>Kerti mudun, Kidang matang mencrang di tengah langit</i>	Kedua bintang menjadi sangat terang	Saat mulai menanam padi (<i>ngaseuk</i>) tiba	Bulan Muharam / Syafar	Mei
d) <i>Kidang medang turun kungkang</i>	Kalau kedua bintang mulai surut, hilang dari pandangan kita.	Saatnya datang hama walang sangit (<i>kungkang</i>)	Bulan Rajab/ Syaban	Oktober/ Nopember
e) <i>Kidang Kerti ka kulon</i>	Kedua bintang bergerak ke arah barat	Tanda datangnya musim hujan	Bulan Hapit/ Rayagung	Februari/ Maret

Selain cara perhitungan berdasarkan kedudukan bulan dan bintang tersebut, masyarakat Kasepuhan juga mengenal cara perhitungan hari baik dan buruk berdasarkan ramalan/ *mujarobat* yang dihitung dari neptu dan hari sebagaimana pada kalender Jawa (neptu adalah seperti kliwon, manis, pahing, pon, dll.).

Patokan tersebut adalah untuk pertanian ladang/ huma. Setelah pola pertanian bergeser menjadi pertanian sawah, maka patokan tersebut tetap dipakai dengan beberapa penyesuaian. Untuk saat mulai bertanam padi di sawah ditentukan dengan cara perhitungan mundur dari patokan waktu *seren taun*, yang diatur bersamaan baik untuk peladang maupun pesawah. Jadi upacara *seren taun* merupakan upacara adat terbesar dan terpenting bagi masyarakat Kasepuhan.

4.3 Adat Istiadat

a. Konsep Kearifan tradisional tentang Hutan

Lingkungan alam paling primer bagi masyarakat Kasepuhan adalah hutan. Hutan adalah sumber kehidupan mereka yang utama. Mereka mengenal 3 jenis hutan, yaitu *leuweng kolot*, *leuweng titipan*, dan *leuweng sampalan*.

- *Leuweng Kolot* atau *leuweng geledegan*, yang arti harafiahnya adalah hutan tua, yaitu hutan yang masih lebat dengan berbagai jenis tumbuhan asli besar dan kecil, lengkap dengan semua satwa penghuninya, yang dikenal sebagai hutan primer. Hutan jenis ini menurut Kasepuhan tidak boleh dirusak karena dianggap sebagai pelindung mata air (*sirah cai*). Contoh hutan jenis ini adalah kawasan hutan di dalam TNGH.
- *Leuweng Titipan* merupakan *leuweng kolot* pula yang dikeramatkan. Hutan jenis ini sama sekali tidak boleh dieksploitasi dan diganggu. Bahkan untuk memasuki atau melewati kawasan tersebut warga harus mendapatkan ijin

khusus dari *sesepuh girang* (ketua adat). Penggunaan hutan tersebut dimungkinkan apabila mereka telah menerima wangsit dari nenek moyang melalui ketua adat. Di kawasan TNGH, hutan di G. Ciawitali, dan G. Girang Cibareno dianggap merupakan *leuweng titipan*.

- *Leuweng Sampalan* atau *leuweng bukaan*, yaitu hutan yang dapat dimanfaatkan warga untuk pembukaan ladang, penggembalaan ternak (kerbau), mengambil kayu dan hasil hutan lainnya. Jenis hutan ini terletak di sekitar tempat pemukiman. Jika pembukaan hutan tersebut telah melibatkan pula penanaman kembali dengan tanaman kayu keras dan terjadi pertumbuhan sekunder, maka mereka juga menyebutnya sebagai *reuma ngora* (belukar muda), dan *reuma kolot* (belukar tua) bagi yang prosesnya telah lebih lanjut.

b. Konsep Kearifan Tradisional tentang Tanaman Padi

Padi bagi masyarakat Kasepuhan adalah terlarang untuk dijual, hanya untuk kebutuhan subsisten ataupun dipinjamkan bagi yang membutuhkan. Menanam padi merupakan kegiatan yang sangat penting dan suci sifatnya. Padi merupakan personifikasi dari Dewi Sri, sehingga cara pemeliharaan dan penanganannya pun harus hati-hati sejak menanam hingga panen dan menjadi nasi, lengkap dengan berbagai upacara adat yang menyertainya. Mereka menuai padi dengan *etem*, atau ketam, sedangkan cara melepaskan bulir padi dari gagangnya, dan cara penumbukannya pun harus dengan cara tradisional, yaitu ditumbuk dengan lesung, tidak boleh dilakukan dengan mesin. Hal tersebut mungkin yang menjadikan keengganan mereka untuk menanam jenis padi bibit unggul yang batangnya pendek sehingga harus diambil dengan sabit.

Setelah padi selesai dituai, maka ikatan padi disimpan didalam *leuit* atau lumbung padi tradisional, yang dibangun berjajar rapi di suatu area dekat perkampungan. Deretan lumbung tersebut dibangun terpisah dari perumahan, dengan alasan apabila terjadi kebakaran di perkampungan, maka lumbung padi bisa terselamatkan.

Untuk hasil pertanian lain seperti jagung, buah pisang, ataupun gula yang disadap dari pohon enau boleh mereka jual. Selain itu mereka juga menggantungkan hidupnya dari hasil hutan, berupa kayu bakar, kayu bangunan, buah-buahan (misalnya durian), rotan, dan lain sebagainya. Pendapatan mereka adalah dengan menjual hasil kebun yang boleh dijual, buah-buahan, dan menjadi buruh.



Gambar 8. Leuit (lumbung padi) Kasepuhan Halimun

c. Rumah dan Buruan

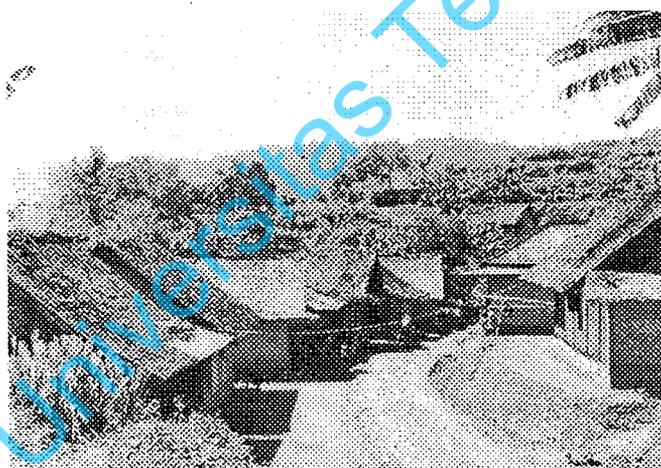
Pola perumahan pada lokasi penelitian adalah mengelompok, saling berdekatan antara satu rumah dengan rumah lainnya, merupakan rumah panggung yang beratapkan rangkaian daun enau atau rumbia, ataupun ijuk. Khusus untuk bangunan rumah Kasepuhan adalah terlarang untuk menggunakan atap dari genting tanah liat,

melainkan harus dari rangkaian daun enau. Pada perkembangan akhir-akhir ini beberapa rumah telah menggunakan atap seng maupun asbes, namun bagi warga Kasepuhan, khusus untuk atap ruang dapur harus tetap berbahan rangkaian daun enau.

Kebiasaan lama mengenai kehidupan nomaden yang berpindah-pindah, karena mengikuti huma atau ladang yang juga berpindah-pindah tersebut, masih ada, yaitu dengan perpindahan kampung adat yang mereka lakukan. Perpindahan kampung mereka lakukan pada saat tertentu berdasarkan *wangsit* dari nenek moyang yang diterima oleh Ketua Adat, mungkin ada hubungannya dengan pergantian ketua adat ataupun sumberdaya alam yang telah mulai berkurang terutama air. Menurut keterangan Abah Anom, Kampung Ciptarasa merupakan kampung pusat adat mereka yang ke sebelas, yang berarti selama ini mereka telah melakukan perpindahan sebanyak 11 kali. Pada saat penelitian dilakukan (Mei 2002), kampung pusat tersebut telah dipindahkan dari Ciptarasa ke Cicemet yang kemudian dinamai Kampung Ciptagelar yang berada di batas barat daya wilayah TNGH.

Bentuk pekarangan rumah yang ditanami berbagai tanaman tidak dikenal, namun hanya dikenal apa yang disebut sebagai *buruan*, yaitu ruang di antara petak rumah yang berhadapan yang berfungsi sebagai jalan umum dan kegiatan sosial seperti menyambut tamu. *Buruan* tersebut biasanya dibiarkan terbuka dan dibersihkan dari rerumputan dan pepohonan. Jadi lebih merupakan halaman rumah atau *pelataran*, berbeda dengan pekarangan yang merupakan halaman rumah yang ditanami dengan tanaman sayuran, palawija, dan buah-buahan seperti kebun di sekitar rumah.

Buruan bagi masyarakat Kasepuhan biasa digunakan untuk menjemur padi, untuk anak-anak bermain, dan untuk berbagai macam upacara adat, sehingga *buruan* harus selalu bersih. Adapun upacara adat yang berkaitan dengan kehidupan, yang dilakukan di *buruan* antara lain: upacara menanam tembuni atau ari-ari (*placenta*), upacara menginjak tanah ketika bayi berusia 40 hari (*nurunkeun*), upacara sunatan (*nyudatan*) yang biasanya dilakukan sangat meriah dengan hiburan selama 2 hari 2 malam, upacara *sawer penganten* sebagai bagian dari prosesi perkawinan. Upacara terbesar tahunan bagi warga Kasepuhan, yang diselenggarakan selama 3 hari 3 malam, yaitu *Seren taun* juga dilakukan di *buruan* rumah *sesepuh girang* Kampung Ciptagelar.



Gambar 8. Rumah Penduduk Kasepuhan Halimun

d. Upacara Adat Seren Taun

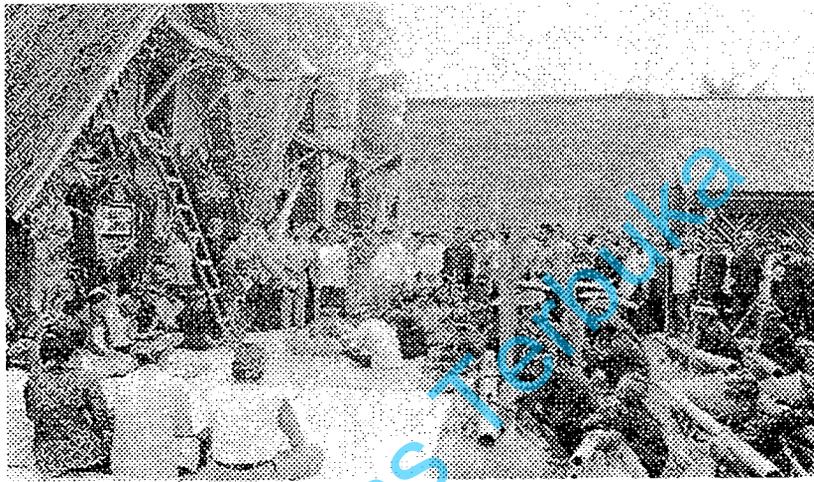
Upacara tersebut merupakan upacara adat terbesar yang diselenggarakan Masyarakat Kasepuhan setiap tahun. Seren taun diseienggarakan sebagai puncak kegiatan pertanian setelah semua panen selesai dilakukan. Upacara tersebut dimaksudkan sebagai tanda syukur dan penghormatan kepada *Nyi Pohaci*, Dewi Sri atau

Dewi Padi yang merupakan simbol pelindung pertanian. Pada waktu tersebut berdatangan warga Kasepuhan dari berbagai kampung ke Ciptagelar sebagai kampung pusat. Mereka membawa semacam upeti atau oleh-oleh ke kampung pusat tersebut. Sebagai upeti wajib adalah padi 2 ikat (*gedeng*) yang akan dimasukkan ke dalam lumbung padi komunal (*leuit Si Jimat*) pada puncak acara Seren Taun.

Pada kesempatan seperti itu diadakan pula pertemuan rutin dan laporan antara Sesepuh dari berbagai kampung kepada *Sesepuh Girang*. Pada kesempatan tersebut terjadi komunikasi dua arah antara mereka. Sedangkan untuk warga lainnya, selain bertemu sanak keluarga, diselenggarakan pula acara hiburan selama 3 hari 3 malam. Hiburan dan keramaian yang diadakan antara lain wayang golek, *jipeng*, *jaipong*, *calung*, dan berbagai seni hiburan populer masyarakat pedesaan Sunda lainnya.

Pada puncak upacara, semua keramaian berhenti. Peserta upacara berjajar rapi, duduk bersimpuh di depan lumbung Si Jimat, yang merupakan lumbung padi bersama. Suasana hening dan takzim, dengan suara dentingan kecapi dan tembang puja puji kepada Nyi Pohaci diiringi pembakaran dupa dan kemenyan. Kemudian Abah Anom memulai memasukkan ikatan padi ke dalam lumbung sambil membaca mantera dan doa, yang lalu diikuti oleh Emak, istri Abah Anom. Setelah itu semua ikatan padi yang lainnya juga dimasukkan ke dalam lumbung. Sebelum itu semua ikatan padi tersebut telah terlebih dahulu disucikan dengan upacara dan doa pula.

Selain dua ikat padi, setiap orang warga Kasepuhan juga wajib mengumpulkan satu buah mata uang logam (Rp. 100,-), (pada jaman dahulu menggunakan batang lidi). Dari jumlah keping uang logam tersebut, ketua dapat menghitung jumlah seluruh populasi warga, yang mencapai lebih dari 25.000 jiwa.



Gambar 9. Upacara Adat *Seren Taun*

Adapun upacara adat lainnya, berhubungan dengan tahapan dalam kegiatan pertanian antara lain saat menanam padi (*ngaseuk*), pemotongan padi (*mipit*), dirayakan pula oleh masyarakat. Selain itu dirayakan pula upacara yang berkaitan dengan tahapan kehidupan manusia seperti sunat dan perkawinan. Pengunjung dapat ikut menyaksikan acara tersebut apabila waktunya bertepatan.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Ekosistem Daerah Penelitian

Sistem kebudayaan manusia berkaitan erat dengan ekosistem alami di tempat tersebut. Kaitan tersebut berupa saling pengaruh mempengaruhi dan saling ketergantungan yang erat. Budaya manusia akan mempengaruhi ekosistem alami, dan begitu pula sebaliknya. Ekosistem alami di daerah penelitian, yang adalah lingkungan taman nasional telah memungkinkan berkembangnya kebudayaan Kasepuhan Halimun.

Melihat kondisi geografisnya, maka aksesibilitas kawasan dapat dikatakan relatif sukar. Hal tersebut membatasi pula interaksi masyarakat Kasepuhan dengan komunitas luar lainnya. Interaksi yang cukup besar hanya terjadi ketika ada upacara adat ataupun kesempatan lainnya ketika banyak pengunjung datang ke perkampungan mereka. Acara adat Kasepuhan, selain diperuntukkan bagi warga, juga mengundang pengunjung lain, terutama peminat wisata budaya dan ekowisata. Kondisi tersebut secara tidak langsung turut mendukung kelestarian kebudayaan dan adat istiadat yang diujalakan masyarakat Kasepuhan.

Mempertimbangkan kondisi ekosistem biologi, kesuburan tanah, dan iklimnya, maka lingkungan tersebut memungkinkan penduduk untuk hidup subsisten di bidang pangan. Kombinasi keadaan tersebut memungkinkan kehidupan yang harmonis, yang tercermin dari sikap keramahan dan keterbukaan mereka.

5.2 Sistem Pertanian

Sistem pertanian yang dijalankan oleh masyarakat Kasepuhan terutama adalah pertanian padi. Pada dasarnya pertanian padi tersebut berbasis kepada padi huma atau padi ladang yang merupakan peninggalan kebudayaan pertanian berpindah sebagaimana yang umum dilakukan di luar Jawa. Baru pada perkembangan berikutnya dicetak sawah tadah hujan dan mereka bertanam padi di sawah.

Sistem pertanian ladang berpindah sendiri yang seringkali dituduh menjadi biang kerusakan lahan dan pembukaan hutan, apabila ditinjau secara mendalam belum tentu demikian keadaannya. Sistem ladang berpindah mengikuti pula aturan-aturan yang adaptif pula dengan lingkungan. Mereka tidak asal membuka hutan dan menanam, melainkan lebih tepat dikatakan sebagai berladang secara berputar. Hanya hutan tertentu saja yang dapat dibuka, dan setelah ditinggalkan, nantinya akan dibuka kembali setelah beberapa tahun. Contohnya adalah apa yang telah dilakukan oleh peladang berpindah pada Suku Dayak di Kalimantan (Soedjito, 1996).

Pada masyarakat Kasepuhan Halimun dikenal pula kearifan tradisional yang menyangkut pengelolaan hutan dan ladang pertanian tersebut. Ada hutan yang dibuka untuk perladangan dan ada yang tidak diganggu gugat. Peruntukan hutan yang terbagi secara jelas menunjukkan bahwa dalam kearifan mereka, disadari sepenuhnya fungsi hutan untuk konservasi. Dalam hal itu mereka menyebutkan hutan sebagai "sirah cai", yang arti harafiahnya adalah kepala air, yang dimaksudkan sebagai pelindung mata air. Secara tradisional

mereka menyadari bahwa hutan berperan dalam mempertahankan kelangsungan mata air dan ketersediaan air.

Dengan diadopsinya cara pertanian padi di sawah, menunjukkan bahwa sifat kebudayaan dan adat istiadat sebenarnya bersifat dinamis, dalam arti mereka bersedia pula melakukan perubahan dalam batas tertentu. Namun demikian cara pertanian sawah yang dianut adalah pertanian sawah tradisional yang mana penanaman hanya dilakukan satu kali dalam setahun, bukan persawahan intensif produk revolusi hijau dengan berbagai bibit unggul, pupuk buatan, dan pestisida kimia.

Dari pihak pemerintah daerah, melalui dinas terkait, telah berusaha pula memperkenalkan teknologi pertanian yang sementara ini dianggap modern, namun usaha tersebut selalu mengalami kegagalan. Untuk menerangkan hal tersebut, perlu dipertimbangkan persepsi dan sikap mereka yang tercermin dalam aturan adat istiadat, yang berhubungan dengan tanaman padi. Karena padi dianggap tanaman yang suci (penjelmaan Dewi Sri), maka sudah selayaknya mereka memperlakukan padi dengan penuh penghormatan. Padi hanya dipetik dengan ani-ani (alat pemotong padi tradisional), dan tidak boleh dengan sabit atau golok. Untuk padi bibit unggul yang tinggi tanamannya tidak setinggi padi tradisional, maka pemanenan dengan menggunakan ani-ani akan kurang efektif, dan akan lebih mudah apabila pemanenan dilakukan dengan sabit. Dalam pengolahan mereka hanya mau menumbuknya dengan lesung dan tidak boleh mempergunakan huller di pabrik.

Dampak positif yang terjadi akibat masih digunakannya varietas padi tradisional, adalah terlestarikannya jenis padi tradisional yang mereka punyai. Secara sengaja mereka menjaga dan bahkan memperkaya

dengan cara tradisional berbagai varietas padi yang mereka miliki. Secara umum masyarakat yang mayoritas adalah petani mengetahui varietas padi mana yang cocok untuk setiap tempat dengan ketinggian berbeda, dan pada musim yang berbeda. Sampai saat penelitian dilakukan, mereka mempunyai koleksi sebanyak 148 varietas padi lokal. Jadi kearifan tradisional mereka telah melestarikan plasma nutfah padi, yang di lingkungan luar komunitas mereka mungkin telah punah tersisih oleh padi bibit unggul hasil revolusi hijau.

Mengenai kalender pertanian yang mereka gunakan, tampaknya cukup umum pada masyarakat petani tradisional di berbagai daerah lainnya di Indonesia. Patokan musim bertani yang didasarkan pada posisi bintang dikenal pula pada masyarakat Jawa Tengah. Apabila dilakukan studi perbandingan, maka besar kemungkinan patokan bintang yang digunakan adalah sama. Bintang Kidang di Masyarakat Kasepuhan adalah Bintang Waluku pada Masyarakat Jawa Tengah, dan Rasi Orion pada astronomi modern (Adimihardja, 1992).

5.3 Adat Istiadat

Adat istiadat secara umum didasarkan pada kehidupan masyarakat yang paling dominan, yaitu bidang pertanian huma atau ladang berpindah. Apabila sistem pertaniannya sendiri sudah mengalami berbagai perubahan dan adaptasi, namun bentuk pengelompokan rumah ternyata masih mengikuti adat istiadat ladang berpindah. Rumah dalam perkampungan Kasepuhan tersusun secara berkelompok, dengan jarak antar rumah yang saling berdekatan. Pola tersebut serupa dengan pada Masyarakat Badui, dan Kampung Naga, yang juga berciri kebudayaan Sunda Kuno.

Rumah Kasepuhan tidak mengenal adanya pekarangan yang ditumbuhi tanaman. Bagi masyarakat Sunda, konsep pekarangan

4.4 Persepsi Masyarakat

a. Karakteristik Responden

Responden terdiri dari 26 orang (86,66%) laki-laki dan 4 orang (13,33%) perempuan, dengan umur rata-rata 32,5 tahun. Pekerjaan utama mereka adalah petani (53,33%), pedagang (16,66%), tukang ojeg motor (16,66%), pengelola pondok wisata (10%), tidak menjawab (3,33%). Sebagian dari mereka (50%) mempunyai pekerjaan sampingan, sedangkan sebagian lagi tidak menyebutkan. Pekerjaan sampingan mereka adalah pengrajin (33,33%), pembuat gula merah dan menjual kolang-kaling (buah pohon enau) (13,33%), tukang ojeg motor (13,33%), tukang bangunan (13,33%). Sedangkan lainnya menyebutkan sebagai bisnis, ketua RT, guru mengaji.

Adapun tingkat pendidikan masyarakat pada lokasi penelitian pada umumnya rendah dengan mayoritas tidak lulus SD. Persentase kelulusan tertera pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Halimun

Tingkat pendidikan	Kelulusan (%)
Tak menjawab	-
Tak lulus SD	40
SD	26,66
SLTP	13,33
SLTA	-
Lainnya: Madrasah Ibtidaiyah	16,66
Madrasah Tsanawiyah	3,33

agama Islam, namun ketika tiba saatnya harus menggantikan ayahnya menjadi ketua suku, maka beliau kembali memeluk agama Sunda Wiwitan.

Sinkretisme tersebut dapat pula diamati pada beberapa upacara adat, seperti pada acara Maulud. Malam hari tanggal 14 Maulud (bertepatan dengan 24 Mei 2002), diadakan perayaan Mauludan, memperingati hari lahir Nabi Muhammad s.a.w., dengan kasidahan yang dipertunjukkan oleh anak-anak, dan ditonton seluruh warga. Pada hari berikutnya dilakukan upacara pencucian pusaka Kasepuhan dengan upacara adat Sunda Wiwitan. Tampaknya tidak terjadi konflik dalam kehidupan agama dan kerohanian mereka. Apabila terjadi keraguan, maka masyarakat kemudian meminta petunjuk kepada tetua adat, terutama ketua suku.

5.4 Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat, terutama terhadap lingkungan alam dan budayanya dapat menggambarkan bagaimana sikap dan perilaku mereka pada saat ini dan memperkirakan untuk masa yang akan datang. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Kasepuhan Halimun, digunakan indikator: pengetahuan tentang status kawasan, kegunaan hutan di sekitarnya, dan perlunya pelestarian kawasan.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat mengetahui perihal status kawasan di lingkungan mereka. Mereka memahami bahwa mereka hidup di kawasan taman nasional (19 jawaban) Tampaknya sosialisasi yang dilakukan oleh Balai Taman Nasional Gunung Halimun terhadap masyarakat Kasepuhan cukup berhasil. Sebagian besar lainnya menganggap kawasan sebagai hutan lindung (12 jawaban) ataupun hutan titipan

nenek moyang (8 jawaban). Persepsi tersebut secara umum menunjukkan bahwa mereka sadar lingkungan alam mereka adalah kawasan konservasi.

Adapun tentang kegunaan hutan, mayoritas menyebutkan sebagai untuk melindungi mata air (17 jawaban). Namun demikian mereka juga mengaku bahwa kegunaan hutan adalah tempat mencari kayu bakar (7 jawaban), walaupun mereka juga beranggapan bahwa hutan tersebut tidak boleh dirusak (5 jawaban). Persepsi tersebut menunjukkan bahwa mereka sebenarnya sadar akan fungsi hutan dalam hal konservasi, namun mereka juga tetap menggantungkan hidup mereka terhadap hutan, terutama sebagai sumber bahan bakar. Kesejahteraan kehidupan penduduk Kasepuhan tergantung pula kepada kelestarian hutan di kawasan mereka. Dengan demikian amat logis apabila mereka juga berpendapat bahwa hutan di kawasan mereka perlu dilestarikan dengan berbagai alasan.

Tentang lingkungan alam dan budayanya, yaitu pemandangan alam, tumbuhan di hutan, hewan liar, adat istiadat, sejarah, alam pedesaan, tempat wisata, fasilitas wisata, pengelolaan kawasan, dan penerimaan masyarakat terhadap pengunjung, mereka menganggap sebagai baik (kualifikasi tertinggi). Adapun tentang keadaan jalan desa, mayoritas responden menganggap sebagai sedang. Namun cukup menarik pula bahwa mereka menganggap kemudahan jangkauan lokasi mereka sebagai baik. Itu semua adalah persepsi masyarakat, yang mungkin akan berbeda dengan persepsi pengunjung daerah mereka yang barangkali akan menganggap aksesibilitas atau kemudahan jangkauan sebagai sukar karena keadaan jalan desa yang belum diaspalt.

Dengan persepsi yang secara umum positif terhadap alam lingkungan dan budaya mereka, maka disamping pengaruh dan gangguan dari luar, kebudayaan dan adat istiadat Masyarakat Kasepuhan diharapkan tetap dapat lestari di masa yang akan datang. Dengan lestarinya adat istiadat, maka penduduk Kasepuhan tetap dapat hidup berdampingan dengan damai dengan keberadaan taman nasional. Kearifan tradisional mereka yang adaptif dan telah terbukti dalam kurun waktu yang panjang, ternyata tidak berlawanan arah dengan kebijakan konservasi yang merupakan misi Taman nasional Gunung Halimun.

Universitas Terbuka

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai kearifan tradisional yang berkaitan dengan aspek kelestarian lingkungan pada masyarakat Kasepuhan Halimun maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- Ekosistem di lokasi penelitian, yaitu daerah bagian selatan dan darat daya dari Taman Nasional Gunung Halimun merupakan daerah yang cukup subur, yang memungkinkan penduduk hidup secara subsisten.
- Sistem pertanian tradisional yang dipraktekkan masyarakat Kasepuhan adalah bersifat adaptif dengan lingkungan setempat. Sistem pertanian tersebut juga sekaligus merupakan "bank plasma nutfah" varietas padi dengan koleksi sejumlah 148 varietas padi huma dan padi sawah. Padi digunakan sebagai sumber makanan utama dan dianggap dasar kehidupan yang utama sehingga terlarang untuk diperjual belikan.
- Konsep pembagian fungsi hutan secara tradisional yang masih ditaati sampai sekarang, telah menjamin keberlanjutan sistem pertanian secara jangka panjang. Hutan yang dianggap melindungi sumber air dianggap menjaga keberlangsungan pertanian dan kehidupan secara menyeluruh.
- Adat istiadat yang berlaku sejak nenek moyang tetap terus dilaksanakan secara turun temurun, yang tercermin dari upacara adat yang diselenggarakan, seperti Seren Taun.
- Persepsi masyarakat terhadap lingkungan alam dan budayanya adalah positif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kebudayaan tradisional masyarakat Kasepuhan masih lestari dan berpotensi untuk tetap lestari di masa yang akan datang.

6.2 Saran

- Dalam melaksanakan pembangunan di suatu daerah, maka kearifan tradisional yang dimiliki masyarakat harus selalu dipertimbangkan dan dikaji, karena berbagai aspek dari kearifan tradisional dapat dijadikan sumber dalam proses pembangunan tersebut.
- Beberapa aspek dalam kearifan tradisional adalah sangat adaptif dan menjaga kelestarian lingkungan secara jangka panjang, sebagaimana yang dimiliki masyarakat Kasepuhan. Untuk itu penelitian sejenis perlu dilakukan pula di berbagai daerah lainnya di Indonesia.
- Pada kasus Kasepuhan Halimun, maka koleksi varietas padi mereka yang beragam merupakan sumberdaya plasma nutfah yang dapat dijadikan "bank gen" bagi pengembangan dan budidaya tanaman padi, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikerana, A.S., 1999, *Keanekaragaman Jenis Satwa di Taman Nasional Gunung Halimun Sebagai Aset Wisata Alam*, JICA-Puslitbang Biologi LIPI- PHPA.
- Adimihardja, K., 1992, *Kasepuhan Yang Tumbuh di atas Yang Luruh, Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun, Jawa Barat*, Penerbit Transito, Bandung.
- Anonim, 1981, *Sejarah Daerah Jawa Barat*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1977/1978.
- BScC (Biological Science Club), 1995, *Development of Local Enterprises in and around Gunung Halimun National Park, West Java , A Proposal to the Biological Conservation Network*. KPPETNGH.
- Harada, K. & A. Mulyana, 1998, *A Preliminary Survey on Participatory Management of Gunung Halimun National Park, in Research and Conservation of Biodiversity in Indonesia, Volume III, Information Systems and Park Management of Gunung Halimun National Park*, edited by H. Horiuchi & Y. Sakuma, LIPI-JICA-PHPA, Bogor.
- IIRR (International Institute of Rural Reconstruction), 1996, *Recording and using indegenous knowledge: A manual*. IIRR, Silang, Cavite, Philippines.

- Manikam, P.J., 1998, *Draft of Gunung Halimun National Park Management Plan 2Book I*, in Research and Conservation of Biodiversity in Indonesia, Volume III, Information Systems and Park Management, of Gunung Halimun National Park, edited by H. Horiuchi & Y. Sakuma, LIPI-JICA-PHPA, Bogor.
- Mitchell, B., 1997, *Resource and Environmental Management*, Edisi Indonesia: Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, th. 2000, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Rambo, A.T., 1982. *Human Ecology Research on Tropical Agroecosystem in South East Asia*, Journal of Tropical Geography 3: 86-99.
- RPTNGH, 1998, *Rencana Pengembangan Taman Nasional 1998 – 2023*, Balai Taman Nasional Gunung Halimun, Dep. Kehutanan, Dirjen Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam.
- Setiadi, D., 1998, *Keterkaitan Profil Vegetasi Sistem Agroforestry Kebun Campur dengan Lingkungannya*, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor (desertasi) – tidak dipublikasikan.
- Shiva, V., 1995, *Captive minds, captive lives, ethics, ecology and patents on life*, Research Foundation for Science, Technology and Natural Resource Policy, India.
- Soedjito, H., 1996, *Masyarakat Dayak: Peladang Berpindah dan Pelestari Plasma Nutfah*, Kophalindo, Jakarta.

LAMPIRAN

Universitas Terbuka

KUESIONER PENELITIAN

PETUNJUK PENGISIAN

Untuk pertanyaan pilihan, beri tanda (v) atau (x) pada jawaban yang anda anggap tepat (boleh lebih dari satu jawaban). Untuk pertanyaan isian, tulis jawaban anda di tempat yang telah disediakan!

A. DATA PRIBADI

1. Nama:
2. Jenis kelamin: perempuan / laki-laki
3. Umur:
4. Desa/ Kampung: Kampung Naga / Ciptagelar / Ciptarasa /
5. Tingkat Pendidikan: tak lulus SD/ SD/ SLTP/ SLTA/ PT/ madrasah ...
6. Pekerjaan utama:
7. Pekerjaan sampingan:

B. PERSEPSI MENGENAI LINGKUNGAN ALAM

1. Kegunaan hutan menurut anda:

- tempat mencari kayu bakar	- unt. Mencari madu
- tempat mencari makan	- diambil rotannya
- tempat mencari pakan ternak	- tempat mencari kayu bangunan
- tempat hewan liar	- tempat mencari obat-obatan

2. Fungsi hutan menurut anda:

- melindungi mata air	- menjaga erosi
- tempat suci	- persediaan tanah untuk digarap
- tempat berburu binatang	- tempat bepergian
- tempat tumbuhan dan hewan bersembunyi	
- tidak boleh diganggu gugat	

3. Menurut anda, apakah hutan perlu dilestarikan?
 Ya / tidak
 Alasan ...

4. Menurut anda, luas hutan di wilayah anda:

- terlalu luas	-banyak terganggu
- sangat luas	- agak gundul
- cukup luasnya	- masih cukup lebat
- kurang luas	- sudah tak ada hutan
- lainnya	

5. Menurut anda, bagaimana luas sawah, ladang, dan kebun milik anda:
 - sangat luas
 - cukup luas
 - kurang luas
 - terlalu sempit
 - sangat sempit
 - lainnya:

6. Bagaimana anda menentukan jenis tanaman anda
 - menurut kemauan anda sendiri
 - melihat bagaimana tetangga
 - ada yang mengarahkan , siapa
 - Ada yang mengharuskan, siapa ...

7. Bagaimana cara anda mengolah sawah, kebun?
 - sesuai aturan sesepuh
 - sesuai yg diajarkan orang tua
 - sesuai petunjuk penyuluh pertanian
 - menurut kemauan sendiri
 - belajar dan tanya sana sini
 - lainnya, sebutkan ...

8. Bagaimana anda memanen hasil pertanian anda?
 - menurut kemauan sendiri
 - waktunya ditentukan oleh orang lain , siapa ...
 - lainnya

9. Bagaimana anda menentukan jenis ternak?
 - menurut kemauan sendiri
 - menurut saran orang lain, siapa ...
 - diharuskan oleh
 - Lainnya

10. Bagaimana anda mendapatkan air untuk pertanian anda?

11. Bagaimana anda mendapatkan air untuk kebutuhan rumah tangga?

12. Apakah anda senang ada pengunjung yang datang ke kampung anda
 - senang
 - biasa-biasa saja
 - tidak senang
 - alasan ...

13. Apa alasan pengunjung datang menurut anda?

13. Menurut penilaian anda bagaimana keadaan alam dan kebudayaan di kampung anda?

Jenis	Keadaan			Disukai pengunjung	Tidak disukai
	Bagus	Sedang	buruk		
Pemandangan alam					
Tempat wisata					
Tumbuhan di hutan belantara					
Hewan liar					
Adat istiadat dan budaya					
Alam pedesaan					
Sejarah					
Penerimaan masyarakat					
Pengelolaan kawasan					
Fasilitas (penginapan, dll)					
Kemudahan jangkauan					
Lainya:					

C. PERSEPSI MENGENAI BUDAYA LOKAL

1. Bagaimana pendapat anda tentang tradisi dan kebiasaan yang berlaku di kampung anda?
 - menganggap telah ketinggalan jaman
 - sudah waktunya diubah
 - masih baik dilakukan
 - sangat berguna
 - harus tetap dihormati
 - peninggalan nenek moyang
 - takut untuk melanggar
 - sudah sewajarnya terus dilakukan
 - alasan anda? ...

2. Menurut anda siapakah yang berhak menentukan adat dan kebiasaan yang harus dilakukan?
 - diri sendiri
 - keluarga
 - tetua kampung
 - kepala adat
 - lainnya, siapa? ...
 - apa alasan anda

3. Bagaimana penilaian anda terhadap adat istiadat dan kebudayaan anda
 - sangat tinggi nilainya
 - cukup bernilai
 - biasa-biasa aja
 - kurang bernilai
4. Di masa depan apakah tradisi yang anda lakukan masih berguna? Apa alasan anda ...
5. Apa jenis kerajinan tangan yang biasa dibuat?
6. Siapa yang membuat kerajinan?
7. Untuk kepentingan siapa kerajinan tersebut dibuat?
8. Siapa yang mengajarkan anda membuatnya?
9. Jika seorang anggota keluarga anda sakit, apa yang akan dilakukan?
10. Apakah di masyarakat anda ada orang dengan kepandaian dan keterampilan lebih dibanding lainnya? Siapa?
11. Bagaimana orang tersebut memperoleh kelebihanannya?
12. Apa dongeng khas yang ada di daerah anda?
13. Bagaimana dan kapan dongeng tersebut diceriterakan?

PEDOMAN OBSERVASI

IDENTITAS NARA SUMBER

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Umur :
4. Jabatan adat :
5. Jabatan formal/ administratif :
6. Desa/ Kampung :
7. Tingkat pendidikan :
8. Pekerjaan utama :
9. Pekerjaan sampingan :
10. Keterangan lain :

SISTEM KEARIFAN TRADISIONAL

A. Sistem Pertanian

1. Informasi pertanian:
 - Informasi tentang tumbuhan khas
 - Tumbuhan indikator lingkungan
 - Lainnya
2. Teknologi dan praktek
 - Perbenihan
 - Pengolahan tanah
 - Penanaman
 - Pemanenan
 - Pencegahan hama
 - Peralatan pertanian
 - Eksperimentasi pertanian
3. Kepercayaan dan upacara adat
 - Kepercayaan, tabu, larangan yg berhubungan dg pertanian
 - Upacara adat yg berhubungan dg pertanian
4. Sumberdaya Manusia dan pendidikan
 - Pengerahan tenaga pertanian
 - Keahlian khusus
 - Organisasi lokal masyarakat
 - Tradisi dan metode penyebaran pengetahuan
 - Permagangan
 - Latihan, persiapan
 - Cara pertukaran informasi antar anggota masyarakat
 - Ceritera dan pesan

B. Sistem Peternakan

1. Informasi peternakan:

- Informasi tentang hewan khas
- Hewan indikator lingkungan
- Lainnya

2. Teknologi dan praktek

- Perkembang biakan ternak
- Pemeliharaan ternak
- Pencegahan penyakit
- Peralatan peternakan
- Eksperimentasi peternakan

3. Kepercayaan dan upacara adat

- Kepercayaan, tabu, larangan yg berhubungan dg peternakan
- Upacara adat yg berhubungan dg peternakan

4. Sumberdaya Manusia dan pendidikan

- Pengerahan tenaga peternakan
- Keahlian khusus
- Organisasi lokal masyarakat yg berhubungan dg ternak
- Tradisi dan metode penyebaran pengetahuan
- Permagangan
- Latihan, persiapan

C. Sistem Pengelolaan hutan dan kebun/ talun

1. Informasi tentang hutan:

- Informasi tentang tumbuhan khas
- Tumbuhan indikator lingkungan
- Cara penggunaan hutan
- Lainnya

2. Teknologi dan praktek

- Pengelolaan hutan, kebun, talun
- Pengelolaan tanah
- Pengambilan hasil hutan
- Peralatan pengelolaan hutan
- Eksperimentasi dengan hutan

3. Kepercayaan dan upacara adat

- Kepercayaan, tabu, larangan yg berhubungan dg hutan
- Upacara adat yg berhubungan dg hutan

4. Sumberdaya Manusia dan pendidikan

- Pengerahan tenaga untuk pekerjaan yg berhubungan dengan hutan
- Keahlian khusus
- Organisasi lokal masyarakat
- Tradisi dan metode penyebaran pengetahuan
- Permagangan
- Latihan, persiapan
- Ceritera dan pesan

D. Sistem pengelolaan air

1. Informasi tentang pengelolaan air
 - Arti air bagi masyarakat
 - Cara penggunaan air
 - Lainnya
2. Teknologi dan praktek
 - Pengelolaan air
 - Pengelolaan tanah
 - Peralatan pengelolaan
 - Eksperimentasi dengan air
3. Kepercayaan dan upacara adat
 - Kepercayaan, tabu, larangan yg berhubungan dg air
 - Upacara adat yg berhubungan dg air
4. Sumberdaya Manusia dan pendidikan
 - Pengerahan tenaga untuk pekerjaan yg berhubungan dengan pengelolaan air
 - Keahlian khusus
 - Organisasi lokal masyarakat
 - Tradisi dan metode penyebaran pengetahuan
 - Permagangan
 - Latihan, persiapan
 - Ceritera dan pesan

E. Lain-lain

1. Kesehatan
 - Pengelolaan kesehatan
 - Obat-obat tradisional
 - Cara penyembuhan
 - Resep khusus
 - Lainnya
2. Agama dan kepercayaan
 - Agama resmi
 - Kepercayaan tambahan
 - Adat istiadat yang dilakukan
 - simbolisme
 - lainnya
3. Rumah
 - Material bangunan
 - Bentuk bangunan
 - Susunan lansekap/ peruntukan
 - Cara membangun rumah
 - Pengaturan di dalam rumah
 - Halaman
 - Adat istiadat, kepercayaan, tabu, upacara
 - Lainnya

4. Kerajinan tangan dan peralatan rumah tangga

- Jenis
- Material
- Pembuatan
- Penyebaran ketrampilan
- Belajar melalui observasi
- Permagangan
- Disain khusus
- Peruntukan/ penggunaan
- Adat istiadat, kepercayaan, tabu
- Upacara
- lainnya

Universitas Terbuka